TENTANG PENULIS

Nurdin, dilahirkan di Cunda Lhokseumawe Provinsi Aceh pada tanggal 6 Juni 1957, meraih Sarjana Hukum Islam pada Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 1987, Master Hukum Islam pada tahun 2000 di IAIN Sumatera Utara Medan dan meraih Doktor Falsafah tahun 2012 di Universitas Malaya. Mengawali karier profesionalnya sebagai dosen tetap pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry sejak tahun 1987 sampai sekarang, dan ketua laboratorium prodi SPH pada tahun 2000-2005, menjadi anggota senat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dua periode (2006-2010 dan 2010-2014) dan menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama pada Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry mulai tahun 2014 sampai sekarang.

Penerbit :
CV. Bravo.
Jl. T.Nyak Arief, No. E-2, Kopelma Darussalam
Syiah Kuala, Banda Aceh

ISBN 978-623-90780-0-3

ULUMUL QURAN

Dr. H. Nurdin, M.Ag

2019

Dr. H. Nurdin, M.Ag

ULUMUL QUR'AN

Editor :
Dr. Armiadi, MA

ULUMUL QUR ’AN

PERPUSTAKAAN NASIONAL KATALOG DALAM TERBITAN
(KDT)

Ulumul Qur'an / Dr. H. Nurdin, M.Ag
iv+ 75 hlm; 16X24cm
ISBN 978-623-90780-0-3

Penulis:
Dr. H. Nurdin, M.Ag

Editor:
Dr. Armiadi, MA

Layout & Sampul:
Tubin, ST

Rabi'ul Awal 1440 H / Desember 2018

Diterbitkan Oleh:

CV. Bravo.
Jl. T.Nyak Arief, No. E-2, Kopelma Darussalam
Syiah Kuala, Banda Aceh

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Puji dan syukur penulis sampaikan kehadhirat Allah SWT, karena dengan qudrah dan iradah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan penulisan buku ini dengan baik. Shalawat dan Salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Adapun judul buku tersebut adalah “Ulumul Qur-an”. Penulis berharap dengan buku ini dapat ditemukan kejelasan tentang pentingnya mempelajari Ulumul Qur-an, untuk menjadikan AlQur-an sebagai pedoman hidup yang pertama dan utama.

Rasa hormat dan terimakasih juga kami sampaikan kepada Ayahanda Tercinta (alm) Abu Bakar dan Ibunda Tercinta Intan Ya’kub 'yang telah mencurahkan kasih sayang, doa dan dukungan kcpada penulis, semoga keduanya dimuliakan oleh Allah SWT dan ditempatkan dalam Syurga Jannatun Na‘in.

lsteri tercima, Aisyah H. Abdullah dan anak-anak tersayang Khairunnisa‘, Raudhatul Jannah dun Muhammnd yang telah memotivasi, meluangkan waktu dan kesempatan kepada kami sehingga dapat menyelesaikan penulisan buku ini.

Akhirul Kalam Billaahi Tauliq Wal Hidayah, semoga buku yang sederhana ini dapat bennanfaat, Aamiin Ya Rabbal ‘Alamiin.

Banda Aceh, Maret 2019
Penulis,

Dr. Nurdin, M.Ag.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iii

BAB I PENDAHULUAN 1

BAB II SEJARAH TURUN DAN PEMELIHARAAN AL-QUR'AN 4

A. Definisi Al-Qur'an 4
B. Pemeliharaan Al-Qur'an 8

BAB III ILMU-ILMU AL-QUR'AN 15

A. Asbabun Nuzul 15
B. Qatha'i dan Zanny Dalam Al-Qur'an 24
C. Makki dan Mandani 28
D. Muhkam dan Mutasyabih 31
E. Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an 34
F. Keummian Nabi Muhammad saw dan Rahasia Autentisitas Al-Quran 42
G. Amtsal Al-Qur'an 44
H. Nasikh dan Mansukh dalam Al-Qur'an 48
I. Qasam dalam Al-Qur'an 50
J. Israiliyat dalam Tafsir Al-Qur'an 52
K. Mukjizat Al-Qur'an 56

BAB IV SUMBER-SUMBER TAFSIR 59

A. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an 59
B. Sumber-sumber Tafsir al-Ma`thur 61

BAB V PENTUTUP 85

DAFTAR **PUSTAKA**..... 87

BAB I
PENDAHULUAN

Al-Qur'an bagi kaum muslimin adalah kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril. Kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa yang berada diluar kemampuan manusia. Sebagaimana Firman Allah "sesungguhnya kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, maka kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut (gentar) kepada Allah SWT, dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir".[1]

Kandungan pesan Ilahi yang disampaikan Nabi Muhammad SAW pada permulaan abad ke-7 itu meletakkan dasar untuk kehidupan individual dan sosial kaum muslimin dalam segala aspeknya. Bahkan, masyarakat muslim mengawali eksistensinya dan memperoleh kekuatan hidup dengan merespons dakwah Al-Qur'an. Itulah sebabnya, Al-Qur'an berada tepat di jantung kepercayaan muslim dan berbagai pengalaman keagamaan. Tanpa pemahaman yang semestinya terhadap Al-Qur'an, kehidupan, pemikiran dan kebudayaan kaum muslimin tentunya akan sulit dipahami.

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Rasul kita Muhammad SAW untuk membimbing manusia, sebagai penyempurnaan kitab-kitab samawi sebelumnya, dan berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia serta pembeda antara haq dan yang bathil. Turunnya Al-Qur'an merupakan peristiwa besar yang sekaligus menyatakan kedudukannya bagi penghuni langit dan bumi. Uniknya, Al-Qur'an tidak turun secara serta merta, melainkan dengan bertahap dan berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun.[2] Telah kita maklumi bersama bahwa Al-Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur. Setiap kali ayat-ayat Al-Qur'an turun Rasulullah SAW menyuruh penulis wahyu untuk menulisnya. Kebanyakan dari sahabat menghafalnya akan tetapi walaupun ditulis oleh para penulis wahyu, namun ia tidak terkumpul dalam suatu mushaf.

Al-Qur'an merupakan salah satu kitab yang mempunyai sejarah panjang yang dimiliki oleh umat Islam dan sampai sekarang masih terjaga keautentikannya (keasliannya) bila dibandingkan dengan kitab-kitab suci lainnya. Al-Qur'an bukan hanya sekedar menjadi bahan bacaan, akan

---

[1]Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Qur'an, 1971, (Qs. Al-Hasyr:21) hal. 919.

[2]Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, Oktober, 2013 hal.1

tetapi Al-Qur'an memiliki multifungsi dan selalu cocok dengan fenomena dalam kehidupan ini, hal ini merupakan salah satu mukjizat yang dimiliki oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an semenjak diturunkan Allah SWT melalui perantaraan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, hingga saat ini masih utuh dan masih terjaga keasliannya, karena Allah SWT telah menjamin kemurniaan dan kesucian Al-Qur'an, akan selamat dari usaha-usaha pemalsuan, penambahan atau pengurangan-pengurangan baik dari segi bahasa, dialek dan tulisannya, sebagaimana Firman Allah SWT yaitu :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ

Artinya : "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya". (QS. Al-Hijr:9)[3]

Dengan demikian Al-Quran terpelihara keotentikannya, tidak ada satu surat, satu ayat bahkan satu huruf pun yang berubah dari redaksi aslinya sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sampai dengan saat dan zaman sekarang. Meskipun semua kitab Al-Qur'an terbakar, ataupun hilang, maka ayat-ayat Al-Qur'an tidak akan ikut hilang karena redaksi Al-Qur'an telah dihafal oleh ribuan umat muslim di seluruh dunia. Lain halnya dengan para ahli kitab tidak ada yang menghafal Kitab Taurat dan Injil, dan dalam menjaga keduanya, mereka hanya membaca tulisan yang telah dibukukan saja, mereka selalu membaca dengan mata kepala namun tidak menghafal diluar kepala, oleh karena itu keduanya bisa saja terjadi perubahan.

Al-Qur'an adalah sebuah keajaiban yang luar biasa yang diberikan Allah SWT, kepada Nabi-Nya yang mulia. Kemudian diteruskan kepada umatnya yang beriman untuk dijadikan sebagai pedoman yang abadi dalam hidup dan kehidupan.

Berdasarkan penjelasan dan pemahaman di atas, maka sepantasnyalah umat Islam untuk senantiasa memelihara Al-Qur'an, karena Al-Qur'an disatu sisi adalah kitab yang sumbernya dari Allah SWT, juga disisi lain sarat dengan nilai-nilai ilmiah yang dapat dijadikan rujukan manusia dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menjadi tanggung jawab umat Islam untuk senantiasa menjaga dan memelihara Al-Qur'an dengan sepenuh hati dan dengan sebaik-baiknya.

---

[3]Soenarjo, *op.cit,* hal. 391.

BAB II
SEJARAH TURUN DAN PEMELIHARAAN AL-QUR'AN

A. Devinisi Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi merupakan bentuk mashdar dari kata kerja (fi'il) yaitu "qara'a" yang diartikan sebagai "membaca". Dengan demikian bila diartikan dengan Al-Qur'an bermakna "bacaan" atau "yang dibaca" (maqru'). Dalam manuskrip Al-Qur'an beraksara kufi yang awal, kata ini ditulis tanpa menggunakan hamzah yakni Al-Qur'an, dan hal ini telah menyebabkan sejumlah kecil sarjana muslim memandang bahwa terma itu diturunkan dari akar kata qarana yaitu "menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain" atau mengumpulkan", dan Al-Qur'an berarti "kumpulan" atau "gabungan".[4]

Sedangkan menurut terminologi Al-Qur'an adalah "kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, melalui perantaraan malaikat Jibril yang lafadz-lafadznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas.[5]

Proses turunnya Al-Qur'an atau yang biasa disebut dengan nuzulul qur'an adalah suatu penyampaian/penetapan/turunnya Al-Quran, baik ke lawh mahfudz, ke Bayt al-izzah maupun kepada Rasulullah SAW sendiri.[6] Namun masih terdapat perbedaan dikalangan para ulama mengenai definisi Nuzul. Jumhur ulama, antara lain Ar-Razi dan Imam As-Suyuthi mengatakan bahwa arti Nuzulul Qur'an secara hakiki tidak cocok untuk Al-Quran sebagai kalam Allah yang berada pada Dzatnya.

Sebab, dengan memakai ungkapan diturunkan, menghendaki adanya materi kalimat atau lafal, atau tulisan huruf yang *real* yang harus diturunkan. Karena itu, kata nuzulul qur'an harus dipakai makna majazi, yaitu makna menetapkan/memberitahukan/ memahamkan/menyampaikan Al-Qur'an. Sedangkan sebagian ulama, antara lain Imam Ibnu Taimiyah dan golongan Jahamiyah mengatakan bahwa pengertian nuzulul qur'an tidak perlu dialihkan dari arti hakiki kepada arti majazi. Sebab, kata nuzul dengan arti turun dari tempat yang tinggi itu sudah menjadi bahasa tradisi dan kebiasaan orang Arab.[7]

---

[4]Taufik Adnan Amal, *op.cit*, hal.46.
[5]Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur'an,* Bandung, Pustaka Setia, 2008. hal. 32
[6]Sauqiyah, *Studi Al-Qur'an,* Surabaya, UIN Sunan Ampel Press, 2013. hal. 51.
[7]Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya, Cv. Dunia Ilmu, 2013, hal.51.

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang diturunkan secara berangsur-angsur dalam masa 22 tahun 2 bulan 22 hari atau selama 23 tahun (13 tahun di kota Mekkah dan 10 tahun di kota Madinah) yaitu mulai 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi Muhammad SAW, sampai 9 Dzulhijjah Haji Wada' tahun 63 dari kelahiran Nabi atau tahun 10 H[8]. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab kepada masyarakat Arab yang manyoritas buta huruf dan bahkan sedikit diantara mereka bisa menulis dan membaca, pada masa itu juga mereka belum mengenal Alqirthas yang berarti kertas yang dimana pada masa ini kita pakai untuk menampung tulisan yang kita tulis, melainkan mereka hanya menggunakan batu, tulang, kelopak kurma dan kulit binatang untuk menulis Al-Qur'an.

Namun, mereka adalah pakar bahasa dan sastra. Walaupun bangsa Arab pada waktu itu masih buta huruf, tapi mereka mempunyai ingatan yang sangat kuat. Pegangan mereka dalam memelihara dan meriwayatkan syair-syair dari pada pujangga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dan lain sebagainya adalah dengan hafalan semata.[9] Mereka mendapati Al-Qur'an melebihi seluruh perkataan mereka dengan maknanya yang indah yang tidak mampu mengimbanginya dan merasa lemah dihadapan cahaya kemukjizatan Al-Qur'an.

Ketika Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad Saw, beliau menyampaikan kepada para sahabatnya secara perlahan-lahan agar mereka menghafal lafaznya, dan mampu memahami maknanya. Nabi Muhammad SAW sangat perhatian dalam menghafal Al-Qur'an dan dalam memperolehnya. Al-Qur'an sepenuhnya hanya bisa diapresiasikan dalam bahasa Arab. Al-Qur'an adalah sebuah dokumen hukum suci yang terdiri dari peraturan-peraturan tentang perkawinan, perceraian, wasiat, warisan, gharimah, qishash dan sebagainya, meskipun tampaknya ia mengandung ikonsistensi dan kode hukum yang diberikan, dilakukan secara tidak lengkap dan sistematis. Peraturan-peraturan individu sepertinya dinyatakan dari waktu kewaktu dengan kebutuhan yang ada, dan mennaskh beberapa peraturan yang mendahuluinya.

Perlu kita ketahui, bahwa Allah SWT menurunkan Al-Qur'an tidak sekaligus sebagaimana kitab-kitab yang kita ketahui, akan tetapi sedikit demi sedikit secara berangsur-angsur, sebab ada suatu hikmah atau rahasia

---

[8]Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Bandung, Pustaka Setia, 2009. hal.23.

[9]Ahmad Khalil Jum'ah, *Al-Qur'an Dalam Pandangan Sahabat Nabi*, Jakarta, Gema Insani Press, 2009, hal.72.

yang terkandung di dalamnya. Wahyu itu diturunkan pada setiap ada peristiwa ataupun kejadian, supaya mereka kaum muslimin bertetap hati, tidak merasa jenuh dan Nabi sering dikunjungi oleh malaikat Jibril untuk dibangun kegembiraan dan kesenangan hati. Kadang-kadang turun hanya terdiri dari beberapa ayat saja, dan kadang-kadang terdiri dari beberapa ayat, lima sampai sepuluh ayat bahkan ada yang hanya satu ayat. Tetapi ada pula yang sekali turun terdiri dari satu surat lengkap yaitu terdiri dari beberapa surat yang pendek, seperti Surat Al-Fatihah, Surat Al-Alaq dan sebagainya.[10] Dengan demikian Nabi SAW selalu merasa gembira karenanya. Untuk orang-orang yang ummi akan lebih mudah cara menghafal dan memahaminya.

Al-Qur'an pertama kali turun pada malam Lailatul Qadr yaitu disebuah Gua Hira yaitu Surat Al-Alaq ayat 1-5, yaitu :

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝

artinya : "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam, dan Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (Qs. Al-Alaq : 1-5)[11]

Sedangkan ayat yang terakhir turun adalah Surat Al-Maidah ayat 3 mengenai kesempurnaan agama, sebagaimana Firman Allah SWT :

ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ فَمَنِ ٱضۡطُرَّ فِي مَخۡمَصَةٍ غَيۡرَ مُتَجَانِفٖ لِّإِثۡمٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ

Artinya : "Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu". (Qs. Al-Maidah :3).[12]

Al-Qur'an pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW pada 17 Ramadhan tahun pertama kenabian atau di waktu Nabi Muhammad SAW telah diangkat menjadi Rasul. Sampai saat ini, tanggal tersebut diperingati oleh umat Islam Indonesia setiap tahun sebagai malam peringatan Nuzulul Qur'an.[13]

Menurut Imam Ibn Abbas ayat ke 3 Surat Al-Maidah turun pada hari ke 81 hari sebelum wafatnya Rasulullah SAW, dan hal ini dijadikan

---

[10]Salma Harun, *Mutiara Al-Qur'an*, Jakarta, Hamzah, hal. 43

[11]Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, op. cit, hal. 1079

[12]*Ibid*, hal. 157.

[13]Syekh Muhammad abd al-'Azhim al-Zargainy. Penulis *kitab Manahil Al-Irfan.*

pendapat yang kuat dibandingkan dengan pendapat yang populer dikalangan umat Islam. Ayat ini turun di Padang Arafah ketika Rasulullah SAW memunaikan haji terakhir (haji Wada'), dan beliau masih hidup beberapa bulan lagi setelah hal itu, turun surat Al-Baqarah ayat 281, turun 9 hari menjelang Rasulullah SAW wafat.[14]

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern banyak ditemui permasalahan mengenai sejarah turunnya dan pemeliharaan Al-Qur'an sehingga perlu dikaji mengenai sejarah dan bagaimana cara pemeliharaan Al-Qur'an. Pada zaman Rasulullah SAW ayat Al-qur'an tidak dikumpulkan atau dibukukan seperti sekarang. Namun disebabkan beberapa faktor, maka ayat Al-Qur'an mulai dibukukan atau dikumpulkan didalam satu mushaf. Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Nabi hanya dilakukan pada dua cara yaitu dengan cara penghafalan dan dituliskan melalui benda-benda seperti yang terbuat dari kulit binatang, batu yang tipis, pelepah kurma, tulang binatang, dan lain sebagainya.

Adapun yang menjadi kriteria proses turunnya Al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW adalah sebagai berikut yaitu :

1. Berupa wahyu, yaitu dengan cara pemberitahuan langsung ke dalam hati nabi atau jiwanya mengenai suatu pengetahuan yang dia sendiri tidak mampu menolaknya dan tidak sedikitpun meragukan kebenarannya.[15]
2. Penyampaian pesan melalui seorang utusan. Jenis penerimaan wahyu inilah yang dipegangi oleh para teolog muslim bahwa pembawa pesan (Al-Qur'an) tersebut adalah malaikat jibril dengan menggunakan bahasa Arab.[16]
3. Beberapa ayat menjelaskan, bahwa malaikat menampakkan dirinya kepada Nabi Muhammad SAW, berupa seorang laki-laki yang mengucapkan kata-kata kepadanya dalam rangka mengingatnya, sehingga beliau mengetahui dan hafal benar akan kata-kata itu. Disisi lain malaikat menampakkan dirinya kepada Nabi, tidak berupa seorang laki-laki, akan tetapi benar-benar seperti rupanya yang asli.[17]
4. Penyampaian pesan dibalik hijab, yaitu suara bisikan wahyu yang disampaikan kepada Nabi SAW dari celah-celah gemerincingan suara lonceng. Jadi yang dijadikan hijab pendengaran para sahabat adalah

---

[14]Syeikh Muhammad Al-Khudhari dalam Kitabnya, Tarikh al-Tasyri' al-Islami, dan Syeikh Abdu Al-aziz Al-Khuli dalam kitabnya *A-Qur'an Washhuhu, Hidayatuhu, 'Atsaru I'jazihi*.

[15]Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, op.cit, hal. 71 (mengutip QS. Asy-Syuura:51)

[16]Sauqiyah, *Studi Al-Qur'an,* op.cit, hal. 76

[17]*Ibid*, hal. 76 (mengutip Qs. An-Najm:13 dan 14).

gemuruhnya bunyi lonceng yang menghalangi telinga mereka mendengar bisikan suara wahyu ayat yang diturunkan. Tetapi telinga Nabi masih mendengar bisikan suara wahyu itu dari balik tabir suara lonceng tersebut.[18]

Oleh karena itu, tidaklah aneh kalau Al-Qur'an itu sebagaimana apa yang telah kita dengar, telah dihafal oleh sejumlah besar para sahabat. Karena salah satu hikmah Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur menurut penulis adalah agar lebih mudah dihafal, dipahami atau dimengerti oleh umat Rasulululllah SAW dikemudian hari. Maka dengan kita memahami, mempelajari dan bahkan mengetahui sejarah turunnya Al-Qur'an, tentunya menjadi sesuatu yang luar biasa dalam ajaran umat Islam, sehingga umat Islam bisa mengetahui dan merasa peka terhadap perjuangan para syuhada yang telah merawat dan menjaga kesucian dan kemurniaan Al-Qur'an baik pada masa Nabi, Sahabat, maupun pada masa tabi'in.

B. Pemeliharaan Al-Qur'an

Pada dasarnya, pemeliharaan Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu pemeliharaan dan Al-Qur'an. Pemeliharaan dalam Ensiklopedi Islam bermakna proses pembuatan, penjagaan dan perawatan.[19] Sedangkan Al-Qur'an adalah "kitab suci umat Islam yang berisi firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantaraan malaikat Jibril, untuk dibaca, dipahami, serta diamalkan sebagai petunjuk dan pedoman bagi hidup dan kehidupan umat manusia[20].

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pemeliharaan Al-Qur'an adalah suatu proses pengumpulan, penulisan dan pembukuan, serta perawatan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga menjadi sebuah kitab seperti yang kita baca dan pahami sekarang yaitu Kitab Suci Al-Qur'anul Karim.

Berikut ini penulis akan menguraikan tahapan-tahapan dalam pemeliharaan Al-Qur'an diantaranya adalah :

1. Pemeliharaan Al-Qur'an Pada Masa Rasulullah SAW

Allah menghendaki wahyu yang diturunkan-Nya itu terpelihara keorisilannya selama-lamanya. Ada dua cara yang dicatat oleh sejarah dalam hal pemeliharaan Al-Qur'anul pada masa Rasulullah SAW

---

[18]Abdul Djalal, *op.cit.* hal. 72

[19]Tim Riset dan Studi Islam, *Ensiklopedi Sejarah Islam (jilid 2)*, Pustaka Al-Kautsar, hal.27

[20]Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur'an,* op.cit. hal. 32

diantaranya adalah dengan menghafal dan menuliskannya.[21] Setiap ayat yang diturunkan kepadanya, Nabi Muhammad SAW menyuruh para sahabatnya untuk menghafalnya karena ingatan mereka sangatlah kuat, meskipun banyak diantara mereka belum bisa menulis maupun membaca, dan sebagian lainnya beliau memerintahkan untuk menuliskannya. Rasulullah menyuruh sahabat-sahabatnya agar menulis ayat-ayat Al-Quran, adapun cara para sahabat dalam menulis Al-Qur'an yaitu pada kepingan batu, kulit binatang, pelepah tamar, tulang, dan lain sebagainya.

Rasulullah sendiri juga menghafal ayat-ayat tersebut dan bahkan beliau menganjurkan kepada para sahabat supaya Al-Qur'an tersebut di hafal, selalu dibaca, dan diwajibkannya membacanya dalam sembahyang. Dengan jalan demikian banyaklah orang yang hafal Al-Qur'an. Surat yang satu macam, dihafal oleh ribuan manusia, dan banyak yang hafal Al-Qur'an. Sehingga dikala itu tidak ada satu ayatpun yang tidak dituliskan. dan Nabi sendiri sangat menghargai akan kepandaian menulis dan membaca.[22]

Diantara sahabat-sahabat yang menjadi para penulis wahyu pada masa Rasulullah ialah Ubay ibn Ka'ab (w.645), Mu'adz ibn Jabal (w.639), Zaid Ibn Tsabit, Abu Zaid Al-Ashari (w.15H), Ali bin Abi Talib, Sa'ad Ibn Ubayd (w.637), Abu Al-Darda (w.652), Ubayd Ibn Muawiyah, Tamim Al-Dari (w.660), Abd Allah Ibn Mas'ud (w.625),Salim Ibn Ma'qil (w.633),Ubadah ibn Shamit, Abu Ayyub (w.672), dan Mujammi' Ibn Jariyah.[23] Sementara Abdullah Umairah dalam bukunya tokoh-tokoh yang diabadikan Al-Qur'an, menyebutkan lebih dari 20 nama sahabat Rasulullah yang terkenal sebagai penghafal dan penulis Al-Qur'an.[24]

Rasulullah mengadakan peraturan berlaku dikalangan para sahabat tentang penulisan Al-Qur'an dikala itu, bahwa Nabi melarang para sahabat menulis selain dari pada ayat Al-Quran, dan siapa yang telah menulis sesuatu dariku selain Al-Qur'an maka ia harus menghapusnya.[25] Larangan ini dengan maksud supaya Al-Qur'an terpelihara, dan khawatir akan bercampur aduk dengan yang lain. Walau bagaimanapun pengumpulan Al-Quran di zaman Rasulullah bukan dalam bentuk mashaf seperti di zaman Saidina Utsman bin Affan karena jika terjadi kekeliruan,

---

[21]Ahmad Khalil Jum'ah, *AL-Qur'an Dalam Pandangan Sahabat Nabi*, op.cit, hal.87

[22]Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Q.s Al-Kalam:1), op.cit. hal. 960.

[23]Taufik Adnan Amal, Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an, *op.cit*, hal.143.

[24]Abdurrahman Umairah, *Tokoh-tokoh Yang Diabadikan Al-Qur'an*, Gema Insani Press, Jakarta.2000.

[25]Prof.Dr.M.M.AL-A'zami, *The History The Qur,anic Text, from Revelatoin to Compilation*, Jakarta, Gema Insani, 2008. hal 73.

ia dapat diatasi langsung oleh Rasulullah. Pada masa kehidupan Rasulullah seluruh Al-qur'an sudah tersedia dalam bentuk tulisan.[26]

Dengan demikian terdapatlah dimasa Rasulullah SAW tiga unsur yang dapat memelihara Al-Qur'an, diantaranya adalah karena hafalan para sahabat yang menghafal Al-Qur'an, naskah-naskah yang ditulis untuk nabi, dan naskah-naskah yang ditulis oleh mereka yang pandai menulis dan membaca untuk mereka masing-masing.

2. Pemeliharaan Al-Quran Pada Masa Abu Bakar Sampai Umar Bin Khatab

Selepas Rasulullah SAW wafat, pemerintah Islam dipegang oleh Abu Bakar, yang dilantik menjadi khalifah pada tahun ke-11 hijrah. Pada zaman beliau menjadi khalifah, ada beberapa peristiwa-peristiwa besar berkenaan dengan kemurtadan sebagai orang arab, karena itu beliau menyiapkan pasukan dan mengirimkan untuk memerangi orang-orang murtad itu. Diantara peperangan- peperangan yang terkenal yang terjadi pada masa kekhalifahan Abu Bakar yang paling terkenal adalah perang Yamamah. Menurut suatu riwayat dikatakan bahwa pada perang tersebut dari kalangan muslim yang syahid sebanyak 1.000 orang, diantara yang syahid terdapat 70 orang Qori' dan hafizh al-qur'an dan ada yang berpendapat lebih dari itu.[27] Hal ini menimbulkan kekhawatiran di hati Saidina Abu Bakar akan hilangnya Al-Quran. Bahkan atas saran dan desakan Saidina Umar, Abu Bakar mengambil keputusan untuk mengumpulkan/menyusun Al-Qur'an. Kemudian Abubakar memerintahkan Zaid bin Thabit (penulis atau sekretaris Nabi) untuk menjalankan tugas tersebut dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dari daun, pelepah kurma, batu, tanah keras, tulang unta ataupun dari sahabat-sahabat yang menghafalnya. Kemudian dibandingkan satu sama lainnya dengan pengawasan Abubakar dan Umar serta tokoh sahabat lainnya, sehingga mencapai target yang sejalan dengan tuntutan Allah dan Rasulnya. Sehingga Al-Quran ditulis secara mutawatir dalam mushaf sesuai dengan ketetapan Nabi SAW.

Pengumpulan Al-Qur`an yang dilakukan Zaid bin Tsabit dikerjakan dengan penuh teliti dan menjadi pekerjaan yang sangat berat baginya.[28] Pengumpulan ini tidak berdasarkan hafalan para huffazh saja, melainkan dikumpulkan terlebih dahulu apa yang tertulis dihadapan

---

[26]*Ibid*. hal.74

[27]Prof.Dr.H.A.AThoillah, *Sejarah Al-qur'an,verifikasi tentang otentitas Al-Quran*, Jogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010 ,hal-28.

[28]*Ibid*. hal.216 (mengikuti Qs.At-Taubah:128) hal.303

Rasulullah SAW. Lembaran-lembaran Al-Qur`an tersebut tidak diterima, kecuali setelah disaksikan dan dipaparkan di depan dua orang saksi yang menyaksikan bahwa lembaran ini merupakan lembaran yang ditulis dihadapan Rasulullah, dan tidak selembar pun diambil kecuali memenuhi dua syarat yaitu, harus diperoleh secara tertulis dari salah seorang sahabat, dan harus dihafal oleh salah seorang dari kalangan sahabat.

Perlu diketahui bahwa pengumpulan Al-Quran yang dituliskan oleh Zaid bin Tsabit ini bukan pengumpulan Al-Qur`an untuk ditulis dalam satu mushaf, tetapi sekedar mengumpulkan lembaran-lembaran yang telah ditulis dihadapan Rasulullah SAW ke dalam satu tempat. Lembaran-lembaran Al-Qur`an tersebut kemudian diserahkan kepada Abubakar. Mushaf tersebut tetap terjaga bersama Abubakar selama hidupnya sampai beliau wafat, kemudian dipindahkan ke rumah Umar bin Khatab dan tetap ada disisinya selama pemerintahan dan kehidupannya. Sesudah beliau wafat, mushaf tersebut kemudian bersama ummul mu'minin yaitu Hafsah binti umar (anak kandung saidina umar dan sekaligus istri Rasulullah SAW) sesuai wasiat Umar, sampai masa pengumpulan dan penyusunan Al-Qur'an di masa khalifah Ustman bin Affan.

3. Ustman bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib

Setelah Umar bin Khatab wafat jabatan khalifah digantikan amirul mu`minin Utsman bin Affan ra. Di wilayah-wilayah yang baru dibebaskan, sahabat nabi yang bernama Hudzaifah bin al-Yaman terkejut melihat terjadi perbedaan dalam membaca Al-Qur`an. Hudzaifah melihat penduduk Syam membaca Al-Qur`an dengan bacaan Ubay bin Ka'ab. Mereka membacanya dengan sesuatu yang tidak pernah didengar oleh penduduk Irak. Begitu juga ia melihat penduduk Irak membaca al-Qur`an dengan bacaan Abdullah bin Mas'ud, sebuah bacaan yang tidak pernah didengar oleh penduduk Syam. Implikasi dari fenomena ini adalah adanya peristiwa saling mengkafirkan di antara sesama muslim. Perbedaan bacaan tersebut juga terjadi antara penduduk Kufah dan Bashrah. Hudzaifah pun marah. Kedua matanya merah. Hudzaifah berkata, "Penduduk Kufah membaca qiraat Ibnu Mas'ud, sedangkan penduduk Bashrah membaca qiraat Abu Musa.

Demi Allah jika aku bertemu dengan Amirul Mu`minin, sungguh aku akan memintanya untuk menjadikan bacaan tersebut menjadi satu." Sekitar T. 25 H, datanglah Huzaifah bin Al-Yaman menghadap amirul mu`minin Utsman bin Affan di Madinah. Hudzaifah berkata, "Wahai amirul mu`minin, sadarkanlah umat ini sebelum mereka berselisih tentang al-kitab (Al-Qur`an) sebagaimana perselisihan Yahudi dan Nasrani.

Khalifah Ustman kemudian mengutus seseorang kepada Hafshah agar Hafshah mengirimkan lembaran-lembaran Al-Qur`an yang ada padanya kepada Utsman untuk disalin, dan setelah itu akan dikembalikan lagi. Hafshah pun mengirimkan lembaran-lembaran Al-Qur`an itu kepada Utsman. Oleh Utsman dibentuklah satu panitia, terdiri dari Zaid bin Tsabit (sebagai ketua/sebagai penulis Al-Qur'an), Abdullah bin Zubair, Said bin al-'Ash (sahabat yang pintar bahasa arab dan sekaligus pendekte dalam hal penulisan Al-Qur'an), dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam.

Tugas Panitia ini ialah membukukan Al-Qur'an yaitu menyalin dari lembaran-lembaran tersebut menjadi sebuah buku. Dalam pelaksanaan tugas penulisan tersebut, utsman menasehati supaya mengambil pedoman kepada bacaan mereka yang hafal Al-Qur`an, dan jikalau ada pertikaian antara mereka tentang bahasa (bacaan), maka haruslah dituliskan menurut dialek suku Qurasy, sebab Al-Qur`an diturunkan menurut dialek mereka.

Demikianlah, mereka tidak berbeda pendapat selain dari perkara itu, karena mereka hanya menyalin tulisan yang sama dengan yang ada pada lembaran-lembaran al-Qur`an, dan bukan berdasarkan pada ijtihad mereka. Tertib atau urutan ayat-ayat Al-qur'an adalah *Tauqifi*, ketentuan dari Rasulullah, sebagian ulama meriwayatkan bahwa pendapat ini adalah ijma'.[29] Setelah mereka menyalin lembaran-lembaran tersebut ke dalam mushhaf, maka Utsman kemudian mengirimkan salinan-salinan mushhaf ke seluruh wilayah negeri Islam agar orang-orang tidak berbeda pendapat lagi tentang Al-Qur`an.

Jumlah salinan yang telah dicopy sebanyak tujuh buah. Tujuh salinan tersebut dikirimkan masing-masing satu copy ke kota Makkah, Syam, Yaman, Bahrain, Bashrah, Kufah dan satu ditinggalkan di Madinah untuk usman sendiri. Mushhaf inilah yang kemudian dikenal dengan nama Mushhaf Utsmani. Kemudian Utsman memerintahkan Al-Qur`an yang ditulis oleh sebagian kaum muslimin yang bertentangan dengan Mushhaf Utsmani yang mutawatir tersebut untuk dibakar. Maka dari mushaf yang ditulis di zaman Ustman itulah kaum muslimin di seluruh pelosok menyalin Al-Qur`an itu dengan tidak berlawanan dengan apa yang ditulis dalam mushaf-mushaf yang ditulis dimasa tersebut.

Pada masa pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib, tidak ada perubahan yang didapatkan dan pada intinya mushaf tersebut tetap seperti zaman Usman Bin Affan. Ali Bin Abi Thalib berkata: Demi Allah, dia tidak melakukan apa-apa dengan pecahan-pecahan (mushaf) kecuali

---

[29]Manna Kholil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-qur'an,* Jakarta, Inter Masa (Lentera Antar Nusa) 1996 hal.205

dengan persetujuan kita semua".[30] Setelah zaman Khulafaur Rasyidin, pada masa berikutnya kaum muslimin menyalin mushhaf-mushhaf yang lain dari mushhaf Utsmani tersebut dengan tulisan dan bacaan yang sama hingga sampai kepada kita sekarang. Dengan demikian Al-Qur`an yang sampai kepada kita sekarang adalah sama dengan yang telah dituliskan dihadapan Rasulullah SAW, dan Allah SWT telah menjamin terjaganya Al-Qur`an. Tidak ada orang yang berusaha mengganti satu huruf saja dari Al-Qur`an kecuali hal itu akan terungkap. Sebagaimana Firman Allah SWT berfirman "*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur`an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya".*[31] Oleh karena itu, tidak perlu kita ragu-ragu terhadap orisinalitas al-Qur`an.

[30] Prof.Dr.M.M.AL-A'zami, *The History The Qur,anic Text,op.cit, hal.106.*
[31]Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahan, op.ci,* (QS. Al-Hijr:9), hal. 391.

BAB III
ILMU-ILMU AL-QUR'AN

A. Asbabun Nuzul

1. Definisi Asbabun Nuzul

Secara etimologis asbâbun (أسباب) adalah bentuk jamak dari sabab (سبب) dengan arti sebab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebab adalah hal yang menyebabkan sesuatu; lantaran; karena dan (asal) mula.[32] Nuzûl artinya turun, sedangkan turun adalah bergerak dari atas ke bawah; bergerak ke tempat yang lebih rendah daripada tempat semula.[33]

Jika dihubungkan dengan Quran, turun harus dipahami secara majazi (metaforis), bukan hakiki, yaitu الإظهار (menampakkan) atau الإعلام (memberitahukan) atau الإفهام (memahamkan). Dengan pemahaman secara metaforis tersebut Nuzûl Quran berarti peroses penampakan, pemberitahuan dan pemahaman Quran kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian secara terminologis, yang dimaksud dengan asbabun nuzul adalah hal yang menjadi sebab turunnya satu ayat kelompok ayat atau satu surat Quran kepada Nabi Muhammad SAW.

Hal yang menjadi sebab itu bisa suatu peristiwa yang terjadi pada masa Nabi atau pertanyaan yang diajukan kepada beliau. Dalam bentuk pristiwa misalnya, apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dari jalur 'Ikrimah dari Ibn Abbas bahwasanya Hilal ibn Umayyah mengadukan kepada Rasulullah SAW bahwa isterinya berzina dengan Syarik ibn Samhak, lalu Nabi memintanya menunjukkan bukti dengan menghadirkan empat orang saksi.

Kalau tidak, justru punggung Hilal yang akan dicambuk. Hilal menyatakan kepada Nabi, apakah jika seseorang mendapatkan isterinya sedang berzina dengan seorang laki-laki, dia harus pergi mencari saksi terlebih dahulu? Nabi tetap dengan keputusannya, yaitu apabila Hilal tidak dapat menghadirkan empat orang saksi, maka justru dia sendirilah yang akan dihukum.

---

[32] Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 790

[33] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..,. hlm. 976

Karena tidak dapat berbuat apa-apa lagi, maka Hilal berharap Allah akan menurunkan ayat yang akan membebaskan dirinya dari hukuman karena dia merasa benar. Hilal berkata: "*Demi Allah, Dzat yang mengutus engkau dengan haq, sesungguhnya aku benar dan mudah-mudahan Allah menurunkan sesuatu yang menghindarkanku dari hukum cambuk".*

Maka turunlah Jibril AS membawa surat An-Nur 6-9 sebagai petunjuk bagaimana seharusnya menyelesaikan masalah seperti ini. Allah SWT berfirman:

"Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa la›nat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah, sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orangorang yang dusta. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar."(Q.S. AnNur 24: 6-9).

Dalam bentuk pertanyaan misalnya apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Ishaq dari Ikrimah yang bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa pendeta-pendeta Yahudi di Madinah mengatakan kepada utusan Quraisy yang datang menemui mereka: *"Tanyakanlah kepada Muhammad tentang tiga hal. Jika ia tidak dapat menjawabnya, maka ia hanyalah orang yang mengaku-ngaku jadi Nabi. Tanyakanlah kepadanya tentang pemuda-pemuda zaman dahulu yang bepergian dan apa yang terjadi pada mereka, karena cerita tentang pemuda itu sangat menarik. Tanyakanlah kepadanya tentang seorang pengembara yang sampai ke Masyriq dan Maghrib dan apa pula yang terjadi padanya. Dan tanyakan pula kepadanya tentang ruh, apakah ruh itu?"*

Ketika utusan Quraisy menanyakan hal itu kepada Nabi, beliau menjawab: *"Aku akan menjawab apa yang kalian tanyakan itu besok."* Besok wahyu tidak turun menjawab pertanyaan tersebut, bahkan Nabi menunggunya sampai 15 malam, Jibril pun tidak datang membawa wahyu. Nabi sedih dan tidak tahu apa yang harus dikatakan kepada kaum Quraisy. Pada suatu ketika datanglah Jibril membawa Surat Al-Kahfi ayat 9-26 menjawab semua pertanyaan mereka tentang Ashhâb al-Kahfi, Zulqarnain dan tentang ruh. Salah satu di antara ayat yang turun itu menegur Nabi

karena telah menjanjikan sesuatu tanpa menyatakan insya Allah. Allah SWT berfirman:

"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi", kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah", dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini". (Q.S. Al-Kahfi 18: 23-24)

Perlu dijelaskan di sini bahwa tidak semua ayat-ayat Quran diturunkan karena ada peristiwa yang terjadi atau pertanyaan yang diajukan. Ada ayat-ayat Quran yang diturunkan oleh Allah SWT sejak semula tanpa terkait dengan sebab-sebab khusus, semata memberikan petunjuk kepada umat manusia untuk menuju kebenaran. Ayat-ayat tanpa asbabun nuzul ini merupakan bagian terbesar dari ayat-ayat Quran.[34]

2. Fungsi Memahami *Asbab al-Nuzul*

Adapun fungsi memahami asbab al-nuzul antara lain: Mengetahui hikmah dan rahasia diundangkannya suatu hukum dan perhatian syara' terhadap kepentingan umum, tanpa membedakan etnik, jenis kelamin dan agama. Jika dianalisa secara cermat, proses penetapan hukum berlangsung secara manusiawi, seperti penghapusan minuman keras, misalnya ayat-ayat al-Qur'an turun dalam empat kali tahapan, yaitu:

Pertama

"Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan..." (QS. An-Nahl/16: 67).

Kedua

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya".(QS. Al-Baqarah/2: 219).

[34] Qamaruddin Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 1985), hal.312.

Ketiga

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan." (QS. An-Nisa'/4: 43)

Keempat

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah ter-masuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. Al-Ma'idah/5: 90).

Mengetahui asbab al-nuzul membantu memberikan kejelasan terhadap beberapa ayat. Misalnya Urwah bin Zubair mengalami kesulitan dalam memahami hukum fardhu sa'i antara Shafa dan Marwah. Firman Allah:

"Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah seba-hagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan su-atu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesung-guhnya Allah Maha Mensyukuri Kebaikan lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah/2: 158).

Pengetahuan asbab al-nuzul dapat mengkhususkan (takhsis) hukum terbatas pada sebab, terutama ulama yang menganut kaidah "sabab khusus". Sebagai contoh, turunnya ayat-ayat Zhihar pada permulaan surat al-Mujadalah, yaitu dalam kasus Aus ibn al-Shamit yang menzhihar istrinya, Khaulah binti Hakam ibn Tsa'labah. Hukum yang terkandung di dalam ayat-ayat ini khusus bagi keduanya dan tidak berlaku bagi orang lain.

Yang paling penting ialah, asbab al-nuzul dapat membantu memahami apakah suatu ayat berlaku umum atau berlaku khusus, selanjutnya dalam hal apa ayat itu diperankan. Maksud yang sesungguhnya suatu ayat dapat difahami melalui pengenalan asbab al-nuzul.

3. Cara-cara Mengetahui *Asbab al-Nuzul*

Asbab al-Nuzul diketahui melalui riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tetapi tidak semua riwayat yang

disandarkan kepadanya dapat dipegang atau diterima. Riwayat yang dapat dipegang ialah riwayat-riwayat yang memenuhi syarat-syarat tertentu sebagaimana ditetapkan para ahli hadits. Secara khusus dari riwayat asbab al-nuzul ialah riwayat dari orang yang terlibat dan mengalami peristiwa yang diriwayatkannya (yaitu pada saat wahyu itu diturunkan).

Riwayat yang berasal dari tabi'in yang tidak merujuk kepada Rasulullah dan para sahabatnya, dianggap lemah (dha'if). Sebab itu, seseorang tidak dapat begitu saja menerima pendapat seorang penulis. Karena itu kita harus mempunyai pengetahuan tentang siapa yang meriwayatkan peristiwa tersebut, dan apakah waktu itu ia memang sunguh-sungguh menyaksikan dan kemudian siap yang menyampaikannya kepada kita.

4. Jenis-jenis *Asbab al-Nuzul*

Mengenai jenis-jenis asbab al-nuzul dapat dikatagorikan kedalam beberapa bentuk sebagai berikut:

a. Sebagai tanggapan atas suatu peristiwa umum.

Bentuk sebab turunnya ayat sebagai tanggapan terhadap suatu peristiwa, misalnya riwayat Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah pernah ke Al-Bathha, dan ketika turun dari gunung beliau berseru: "Wahai para sahabat, berkumpullah". Ketika melihat orang-orang Quraiys yang juga ikut mengelilingi, maka beliaupun bersabda: "Apakah engkau akan percaya, apabila aku katakan bahwa musuh tengah mengancam dari balik punggung gunung, dan mereka bersiap-siap menyerang, entah di pagi hari ataupun di petang hari".

Mereka menjawab: "Ya, kami percaya karena kami belum pernah mendapatkan engkau berdusta." Maka, Rasulullah bersabda, "Ketahuilah, bahwa sesung-guhnya aku memberi peringatan kepada kalian tentang siksa yang sangat pedih." Lalu Rasulullah mengajak mereka beriman kepada Allah. Maka berkatalah pamannya sendiri yang bernama Abu Lahab, "Celaka engkau wahai Muhammad, apakah hanya untuk urusan ini kamu mengumpulkan kami?5 Maka Allah kemudian menurunkan Surat al-Lahab sebagai jawaban:

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab. Dan sesung-guhnya Dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak Dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut..." (QS. Al-Lahab/111: 1-5).

b. Sebagai tanggapan atas peristiwa khusus.

Contoh sebab turunnya ayat sebagai tanggapan atas suatu peristiwa khusus ialah turunnya surat Al-Baqarah ayat 158, sebagaimana telah diuraikan terdahulu.

c. Sebagai jawaban terhadap pertanyaan kepada Nabi.

Asbab al-nuzul lainnya ada dalam bentuk pertanyaan kepada Rasulullah, seperti turunnya Firman Allah:

"Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separuh harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masing-nya seperenam dari harta yang ditinggalkan." (QS. An-Nisa'/4: 11).

Ayat tersebut turun untuk memberi jawaban secara tuntas terhadap pertanyaan Jabir kepada Nabi, sebagaimana diriwayatkan Jabir: "Rasulullah datang bersama Abu Bakar, berjalan kaki mengunjungiku (kerena sakit) di perkampungan Bani Salamah. Rasulullah menemukanku dalam keadaan tidak sadar, sehingga beliau meminta agar disediakan air, kemudian berwudhu, dan memercikkan sebagian kepada tubuhku. Lalu aku sadar, dan berkata:"Ya Rasulullah ! Apakah yang Allah diperintahkan bagiku berkenaan dengan harta benda milikku ?" Maka turunlah ayat di atas sebagai jawaban.

d. Sebagai jawaban dari pertanyaan Nabi

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bertanya kepada kepada Malaikat Jibril, "Apa yang menghalangi kehadiranmu, sehingga lebih jarang muncul ketimbang masa-masa sebelumnya ?" Maka turunlah ayat di bawah ini sebagai jawaban atas pertanyaan Nabi kepada Malaikat Jibril:

"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa." (QS. Maryam/19: 64).

e. Sebagai tanggapan atas pertanyaan yang bersifat umum.

Kadang para sahabat mengajukan pertanyaan yang bersifat umum kepada Nabi. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Tsabit dari Anas bahwa di kalangan Yahudi, apabila wanita mereka sedang haid, mereka tidak makan bersama wanita tersebut, atau juga tidak tinggal serumah. Para sahabat yang mengetahui masalah itu kemudian bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal itu, maka turunlah ayat di bawah ini sebagai jawaban atas pertanyaan sahabat:

"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran", oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (QS. Al-Baqarah/2: 222).

f. Sebagai tanggapan terhadap orang-orang tertentu

Adakalanya ayat-ayat Al-Qur'an turun untuk menanggapi keadaan tertentu atau orang-orang tertentu, seperti turunnya ayat di bawah ini:

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), Maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban." (QS. Al-Baqarah/2: 196).

g. Beberapa sebab tapi satu wahyu

Terkadang wahyu turun untuk menanggapi beberapa peristiwa atau sebab, misalnya turunnya QS. Al-Ikhlas/ 112: 1-4.

"Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Al-lah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Ayat-ayat di atas turun sebagai tanggapan terhadap orang-orang musyrik Mekah sebelum hijrah, dan terhadap kaum ahli kitab yang ditemui di Madinah sesudah hijrah.

h. Beberapa wahyu tetapi satu sebab

Ada lagi beberapa ayat yang diturunkan untuk menanggapi satu peristiwa, misalnya ayat-ayat diturun-kan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Ummu Salamah, yaitu mengapa hanya lelaki saja yang disebut dalam al-Qur'an, yang diberi ganjaran. Menurut al-Hakim dan Tarmizi, pertanyaan itu menyebabkan turunnya tiga ayat di bawah ini.[35]

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permo-honannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang ber-amal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan,(karena) sebagian kamu adalah turunan dari seba-gian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (QS. Ali Imran/3:195).

5. Urgensi Mengetahui Asbabun Nuzul

Mengetahui asbabun nuzul sangat penting dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, terutama menyangkut masalah hukum. Tanpa mengetahui asbabun nuzul seorang mufassir dapat melakukan kekeliruan dalam menetapkan hukum. Misalnya dalam kasus arah kiblat. Salah satu ayat tentang arah Kiblat berbunyi:

"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap (shalat) di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui". (Q.S. Al-Baqarah 2:115)

---

[35] Anhar Ansyory, *Pengantar Ulumul Quran*, Cet, 1 (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2012), hal.47-53.

Tanpa mengetahui sabab an-nuzûl ayat tersebut seseorang bisa saja langsung menyimpulkan bahwa shalat tidak harus menghadap kiblat. Bukankah dengan jelas ayat di atas menyebutkan boleh shalat menghadap ke mana saja karena Allah ada di mana-mana. Padahal ayat tersebut turun dilatarbelakangi oleh beberapa kasus di mana para sahabat tidak dapat menentukan arah kiblat. Misalnya kasus yang dialami oleh Jâbir dan rombongan sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Mardawaih. Mari kita kutip keterangan Jâbir: "Kami telah diutus oleh Rasulullah SAW dalam satu pasukan kecil. Sedang kami berada di tengah perjalanan kegelapan mencekam kami, sehingga kami tidak mengetahui arah kiblat. Segolongan di antara kami berkata: "Kami telah mengetahui arah kiblat, yaitu ke sana, ke arah utara. Maka mereka shalat dan membuat garis di tanah. Tatkala hari subuh dan mataharipun terbit, garis itu mengarah ke arah yang bukan arah kiblat. Tatkala kami kembali dari perjalanan dan kami tanyakan kepada Rasulullah SAW tentang peristiwa itu, maka Nabi diam dan turunlah ayat:

"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap (shalat) di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui". (Q.S. Al-Baqarah 2:115).

Dari membaca latar belakang turunnya ayat di atas jelaslah bagi kita bahwa yang dimaksud oleh ayat itu bukanlah bebas menghadap ke mana saja dalam shalat, tapi dalam keadaan tidak normal, artinya bila tidak bisa menentukan dengan pasti ke mana arah kiblat, seseorang boleh shalat ke mana saja yang diduganya sebagai arah kiblat.[36]

6. Penulisan Al-Qur-an

Penulisan Al Qur'an di masa Rasulullah saw. Atas perintah Nabi saw., Al Qur'an ditulis oleh penulis-penulis wahyu di atas pelepah kurma, kulit binatang, tulang dan batu. Semuanya ditulis teratur seperti yang Allah wahyukan dan belum terhimpun dalam satu mushaf. Di samping itu ada sekitar 26 sampai 40 orang sahabat yang menulis sendiri beberapa juz dan surat yang mereka hafal dari Rasulullah saw, di samping ada shahabat yang secara khusus menulis Al-Qur-an.

Penulisan Al Qur'an di masa Abu Bakar As Shiddiq yaitu berdasarkan anjuran Umar ra., Abu Bakar ra. memerintahkan kepada

[36] Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran*, cet,3 (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), hal. 119-122.

Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan ayat-ayat Al Qur'an dari para penulis wahyu menjadi satu mushaf.

Pada masa Umar Al-Qur-an tidak diperbanyak, karena motif menghimpun Al-Qur-an waktu itu bukan untuk kepentingan orang-orang yang hendak menghafalnya, namun hanya untuk menjaga keutuhan dan kemurnian Al-Qur-an saja.37 Namun demikian pada masa ini Al-Qur-an tetap mendapat penjagaan dan perlindungan.

Penulisan Al Qur'an di masa Usman bin 'Affan. Untuk pertama kali Al Qur'an ditulis dalam satu mushaf. Penulisan ini disesuaikan dengan tulisan aslinya yang terdapat pada Hafshah bt. Umar. (hasil usaha pengumpulan di masa Abu Bakar ra.). Dalam penulisan ini sangat diperhatikan sekali perbedaan bacaan (untuk menghindari perselisihan di antara umat). Usman ra. memberikan tanggung jawab penulisan ini kepada Zaid Bin Tsabit, Abdullah Bin Zubair, Sa'id bin 'Ash dan Abdur-Rahman bin Al Haris bin Hisyam. Mushaf tersebut ditulis tanpa titik dan baris. Hasil penulisan tersebut satu disimpan Usman ra. dan sisanya yang lain disebar keberbagai penjuru negara Islam.38

Pemberian titik dan baris terdiri atas tiga fase; Pertama: Mu'awiyah bin Abi Sofyan menugaskan Abul Asad Ad-dualy untuk meletakkan tanda bacaan (ikrab) pada tiap kalimat dalam bentuk titik untuk menghindari kesalahan dalammembaca. Kedua: Abdul Malik bin Marwan menugaskan Al Hajjaj bin Yusuf untuk memberikan titik sebagai pembeda antara satu huruf dengan lainnya (Baa'; dengan satu titik di bawah, Ta; dengan dua titik di atas, Tsa; dengan tiga titik di atas). Pada masa itu Al Hajjaj minta bantuan kepada Nashr bin 'Ashim dan Hay bin Ya'mar. Ketiga: Peletakan baris atau tanda baca (i'rab) seperti: Dhammah, Fathah, Kasrah dan Sukun, mengikuti cara pemberian baris yang telah dilakukan oleh Khalil bin Ahmad Al Farahidy.

B. Qatha'i dan Zanny Dalam Al-Qur'an

1. Latar Belakang Lahirnya Qat'i dan Zanny

Pengelompokan ayat al-quran atas Qath'i dan Zanny sebenarnya bukan hasil kerja Rasulullah pada masanya atau pada masa sahabat. Keduanya telah dijelaskan merupakan objek kajian yang terlepas daru

---

[37] Muhammad Zaini, '*Ulumul Qur-an Suatu Pengantar*, (Banda Aceh: Pena), 2005, hal. 23

[38] *Ibid*., hal. 24

pembahasan ulama-ulama tafsir. Qath'i dan Zanni ditemukan dalam pembahasan Ushul Fiqh.

Pada masa Rasulullah saw, istilah Qath'i dan Zanny boleh dikatakan belum ada, sebab untuk memahami maksud ayat yang benar selalu ditanyakan kepada Rasulullah, sehingga dalam memahami ayat-ayat Al-Quran, Rasul tidak ada menggariskan kedua istilah ini dalam ibterpretasi ayat. Nabi tidak pernah mematokkan dalam satu bidang, misalnya harus diterima dan diamalkan tanpa perlu interpretasi dan pengapresiasian Nash yang ada. Dan dibidang yang lain, rasul menyuruh mengadakan analisa ayat. Kesemunya tidak pernah dilakukan Nabi.

Pembahasan Qath'i dan Zanny dalam terma-terma al-Quran seiring dengan era tertutupnya pintu Ijtihad. Imam Al Ghazali (1058-1111 H) menjelaskan, ulama terdahulu era sebelum ditutup ointu Ijtihad, terlalu bebas mengapresiaksikan nass dengan Manuver ijtihadnya terhadap ketentuan-ketentuan yang Qath'i, karenanya pintu Ijtihad yang semulanya terbuka lebar ditutup demi kelestarian Nash Al-Quran.[39]

Bidang yang tertutup dari kemungkina Ijtihad merupakan area yang disebut Qath'iyyah, seperti beberapa ketentuan pokok-pokok agama, shalat, zakat, puasa dan haji. Bidang lain yang dilarang agama, seperti: zina, mencuri, minum minuman keras, riba dan tindak pidana. Bidang ini merupakan hal yang tidak disentuh oleh pemikiran manusia.[40]

2. Konsep Qath'i dan Zanny

Dua terminologi ini sebenarnya merupakan hal yang lebih populer dalam pembahasan Ushul Fiqh daripada pembicaraan tafsir al-Quran melalui mediasinya ulum a-Quran. Qath'i dan Zanny merupakan hal yang pelik ketika merumuskan topik ini beralaskan kelangkaan informasi yang lazimnya diutarakan pada ulum al-Quran.[41] Akan tetapi biloa berpaling

---

[39] Imam al-Gazali, Syah Waliyallah, Sultan Hamid II, Said Hakim Pasya terakhir, Muhammad Iqbal, Hasan al-Banna, Badi' al-Zaman Said Nursi, Sayyid Qutub, dan Abu A'la al-Maududi terdorong untuk mengembalikan arah baru perjalanan umat islam ke jalur yang sebenarnya. Ziauddin Sardar, Rekayasa masa depan peradaban muslim, Mizan, Bandung, 1986, h. 75

[40]

[41] Masalah Qath'i dan Zanny tidak menjadi Interesting topic dalam pokok-pokok pembahasan ulama tafsir. Secara kongkrit dapat dibuktikan dengan memajukan kitab-kitab ulum al-Quran yang populer seperti al-Burhan (al-Zarkasyi) atau al-Itqan (as-Sayuti) keduanya tidak membahas persoalan yang dimaksud. Ini disebabkan ulama tafsir menekankan bahwa al-Quran hammalat li al-wujuh. Dimana seseorang tidak dikatakan Mufassir bilamana tidak mampu memberikan interpretasi atas keragaman ayat-ayat al-Quran Qath'i dan Zanny terkait erat dengan ijtihad dalam intinbat hukum. Quraisy Syihab, Membumikan Al-Quran, Mizan, Bandung 1992, h. 131.

pada konteks usul Fiqh. Topik ini merupakan top term yang disoroti ulama usul. Beranjak dari pendekatan Ushuliyah dapat didekati dan dicari mengenai konsep Qath'i dan Zanny dalam al-Quran.

Wahbah al-Zuhaily dalam kitabnya menjelaskan batasan Qath'i sebagai berikut:[42]Nas Qath'i itu adalah suatu lafaz yang dijumpai dalam al-Quran, yang menunjukan atas suatu pemahaman makna yang padanya tidak diperlukan suatu interpretasi laim.

Kemudian Abd al-Wahab al-Khallaf juga menjelaskan Qath'i Dilalah adalah suatu lafaz yang menunjukkan makna tertentu akan pemahaman yang ditunjukinya, tidak dimungkinkan adanya interpretasi lain atau bentuk pemahaman lainnya.[43]

Dari dua buah definisi diatas, bahwa lafal Qath'i adalah lafaz yang sudah pasti maknanya sebagaimana jyang dimaksudkan nass. Sebagai contoh bilangan rakaat salat adalam determinasi ayat-ayat yang Qath'i, tidak dapat dicarikan alasan mengapa harus dua, tiga, empat atau bahkan kurang dari standarisasi Tuhan, inilah yang dinamakan dengan Qath'iyyah al-Dilalah.

Lebih lanjut Yusuf qardawi menjelaskan istilah Qath'i adalah hukuman-hukuman yang ditetapkan oleh dalil yang tegas dan kongkrit, tidak mengandung kemungkinan untuk diberikan penafsiran logika.[44]
Nass al-Quran secara umum redaksinya mengandung dua dilalah yang memiliki kemungkinan arti. Dari sisi penutur, redaksi nass mengandung satu artu yaitu apa yang dimaksudkannya. Tunjukkan yang seperti itu disebut dengan dilalah Haqiqiyah. Akan tetapi redaksi yang diucapkan dari sisi pendengar dilalahnya bersifat relatif, ini disebabkan pendengar susah memastikan maksud dari si penutur. Maka dilalah yang kedua disebut dengan dilalah nisbiyah.[45]

Menyoroti dilalah nisbiyah ini, agaknya dapat didekatkan dengan terminologi zanny al-dilalah. Keduanya merujuk pada suatu pemahaman yang nisby. Quraisy Syihab mengatakan al-zanny adalah lawan dari al-Qath'i yang telah dikemukakan.sebagian dari bidang amaliyah berstatus zanny. Dengan pengertian mengandung kemungkinan untuk diberi interpretasi. Misalnya kadar jumlah menyusui hingga terjadi hubungan nasab atau mahram, mempunyai kemungkinan apakah sekali, dua kali atau sepuluh kali yang dipahami oleh para Fuqaha'.

---

[42] Wahbah al-Zuhaily, al-Wajiz fi Ushul Fiqh, Dar al-Fikri, Damaskus, 1995. H.32

[43] Abd al-Wahab Khallaf, 'ulm Ushul Fuqh, Maktabah a;-Da'wah al-Islamiyah, Mesir, 1957. Hal. 35.

[44]

[45]Quraisy Syihab, op. Cit., h. 138.

Istilah lain yang diprediksikan mempunyai kesamaan dengan qat'ii zannyadalah muhkam mutasyabih. Kedua istilah ini populer dibicarakan dalam wacana ulm al-Quran , kesamaan ini dapat dilihat dari segi definitifdan klasifikasi nass al-Quran.

Ibrahim al-Abyariy mengemukakan bahwa, Muhkam Mutasyabih adalah sesuatu yang ditetapkan dengan instrumen amr, nahi DaN PENJELASAN MENGENAI kehalalan dan keharaman. Sedangkan mutasyabih yaitu penyamaan(sesuatu) akan yang diserupakan antara sebagian dengan sebagian yang lain.[46]

Abd. Al-Mun'im al-namr menjelaskan prediksi diatas didalam bukunnya sebagai berikut:[47] Sesungguhnya al-Quran itu terdiri dari ayat-ayat dan kalimat-kalimat yang mutasyabih, yang memungkinkan mempunyai beberapa bentuk (wajh). Karenanya wajib mengembalikan ayat-ayat tersebut kepada ayat-ayat yang Muhkamat, yang Qath'i berdasarkan dilalah dari ayat-ayat al-Quran.

Dari yang dikemukakan diatas tersirat bahwa ayat mutasyabih memungkinkan berlakunya pemalingan suatu makna kepada makna yang lain. Dilalah hukum dari suatu makna kandungan ayat yang belum pasti. Sedangkan sesuatu yang belum pasti disebut zanny. Dengan demikian ayat yang mutasyabih adalah ayat zanny.

Ayat muhkam adalah yang sudah pasti, tidak ada keraguan atas keabsahannya dari al-subut atau al-wurudnya. Maka hukum yang dihasilkannya adalah sesuatu yang bersifat qath'i.

C. Makki dan Mandani

1. Pengertian Makki dan Madani

Perkembangan dan dinamika turunnya wahyu mendapatkan respon yang sangat beragam, begitu pula peristilahan-peristilahan yang muncul dari kajian terhadap al-Qur'an. Mulai dari istilah ayat, surat, asbabun nuzul, waqaf, washal dan lain sebagainya. Yang tak kalah menarik mengenai istilah yang disebutkan dalam studi al-Qur'an adalah Makki dan Madani. Ada juga yang menyebut dengan istilah Makkiyah dan Madaniyyah.[48]

46

47

48 Perlu juga dimengerti bahwa yang dimaksudkan dengan madaniyah di sini bukanlah sebuah terminologi madaniyah dalam kajian peradaban. Tapi madaniyah yang dipakai dalam terminologi kajian al-Qur'an. Karena dalam tradisi intelektual Islam

Kata Makki dan Madani merupakan bagian dari terma yang ada dalam kajian al-Qur'an, yang dimaksudkan untuk memberikan nama jenis surat/ayat dalam al-Qur'an. Keduanya lahir dari dua nama kota besar yang ada di Jazirah Arab, yaitu Makah dan Madinah. Selanjutnya dinisbahkan dengan isim sifat, yang ditandai dengan alamat ya' nisbah, maka jadilah kata Makki dan Madani. Surat Makiyah ialah wahyu yang turun kepada Muhammad sebelum hijrah, meskipun surat itu tidak turun di Makah. Sedangkan Madaniyah ialah surat/ayat yang turun kepada rasulullah setelah hijrah, walaupun surat atau ayat itu turun di Makah. Seperti yang turun pada saat fathu Makkah (penaklukan kota Makah), waktu haji wada' (perpisahan) atau dalam perjalanannya.[49]

Sedangkan disebut ilmu Makki dan Madani, karena ia merupakan bagian dari disiplin ilmu-ilmu al-Qur'an ('ulum al-Qur'an) yang sudah berdiri sendiri dan sitematis (mudawam) sebagai salah satu dari cabangcabang ilmu lainnya.[50] Ilmu ini mempunyai keunikan tersendiri, karena menerangkan dua fase (periode) penting turunnya ayat atau surat dalam al-Qur'an, yakni fase Makah dan fase Madinah begitu pula sebaliknya.[51]

Dengan demikian, yang dimaksud dengan ilmu Makki dan Madani adalah ilmu yang membahas ihwal bagian al-Qur'an–surat atau ayat–yang

---

(ArabPersia-Melayu) untuk kata-kata kebudayaan digunakan kata-kata al-hadharah atau hadharah, sedangkan untuk kata-kata peradaban atau civilization digunakan kata-kata al-madaniyah atau madaniyah saja. Kata-kata yang sama pengertiannya dengan madaniyah ialah altsaqafah (peradaban).

[49] As-Suyuthi, Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, Bairut, Juz I, Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, 2000 M/ 1421 H., hlm. 19.

[50] Sedangkan ke-mudawaman juga dijumpai pada cabang-cabang 'ulum al-Qur'an lainnya, semisal ilmu asbab an-nuzul, nasikh dan mansukh, munasabah, i'jaz al-Qur'an, ilmu qira'ah dan lainnya. Hal ini terjadi, setelah para 'ulama abad V/VII H mengintegrasikannya menjadi satu ilmu atau satu pembahasan yang merupakan kumpulan dari seluruh cabang-cabang ilmu tentang al-Qur'an yang kemudian dikenal sebagai 'ulum al-Qur'an yang mudawwam atau yang sudah tersusun secara sistematis. Abdul Djalal H.A. Ulumul Qur'an, Surabaya, Dunia Ilmu, 2000, hlm. 19-20.

[51] Sebagimana diketahui bahwa al-Qur'an (yang ada sekarang ini) yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas terdiri dari 124 surat dan 6666 ayat– walaupun masih terjadi silang pendapat tentang jumlahnya–perlu diketahui fase-fase turunnya ayat atau surat dalam al-Qur'an. Syamsuri Yusuf, "Mengenal Klasifikasi Makiyah dan Madaniyah", dalam Sukardi KD. (ed), Belajar Mudah 'Ulumul Al-Qur'an; Studi Khazanah Ilmu al-Qur'an, Jakarta, Lentera Basritama, 2002, hlm. 135.

Makki dan bagian yang Madani, baik dari segi arti dan maknanya, caracara mengetahuinya, atau tanda masing-masing, maupun macammacamnya. Sedangkan Makki dan Madani sendiri adalah bagian-bagian dari al-Qur'an, dimana ada sebagiannya termasuk Makki dan ada yang termasuk Madani. Akan tetapi dalam memberikan kriteria mana yang termasuk Makki dan mana yang termasuk Madani itu, atau di dalam mendefinisikan masing-masingnya, ada beberapa teori dan pendekatan, oleh karena terdapat perbedaan orientasi yang menjadi dasar tujuan masing-masing.

2. Pemetaan Ulama' Tentang Perbedaan Makki dan Madani

Persepsi berbeda yang muncul dalam kajian Makki dan Madani, pada akhirnya menjadikan perbedaan pandangan oleh kalangan ulama. Klasifikasi yang dilakukan oleh Manna' Al-Qatthan memberikan gambaran bahwa untuk membedakan Makki dengan Madani, para ulama mempunyai tiga macam pandangan yang masing-masing mempunyai dasar.[52] Pandangan para ulama ini tentunya tetap berkiblat pada sebuah argumentasi yang disesuaikan dengan kondisi keilmuan yang ada dalam kajian al-Qur'an. Ketiga pandangan itu sebetulnya hampir sama dengan pandangan atau teori yang telah disebutkan diatas. Ketiga pandangan yang disebut oleh Al-Qatthan dalam Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an adalah sebagai berikut;

1. Dari segi turunnya. Makki adalah yang diturunkan sebelum hijrah meskipun bukan di Makah. Adapun Madani adalah yang diturunkan sesudah hijrah sekalipun bukan di Madinah. Yang diturunkan sesudah hijrah sekalipun di Makah atau Arafah adalah Madani, seperti yang diturunkan pada tahun penaklukan kota Makah. Misalnya saja firman Allah yang artinya; "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat ke pada yang berhak …." (An-Nisa': 58). Ayat ini diturunkan di Makah, dalam Kakbah pada tahun penaklukan Makah (fathu Makkah). Atau yang diturunkan pada haji Wada', seperti firman Allah; "Hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Kuridai Islam menjadi agama bagimu." (Al-Maidah: 3). Dalam Hadits sahih dari Umar dijelaskan, ayat itu turun pada malam Arafah hari Jumat tahun haji Wada'. Pendapat ini lebih baik dari kedua pendapat berikut, karena ia lebih memberikan kepastian dan konsisten .

[52] Manna' Al-Qatthan, op. cit., hlm. 61.

2. Dari segi tempat turunnya. Makki ialah yang turun di Makah dan sekitarnya, seperti Mina, Arafah, dan Hudaibiyah. Dan Madani ialah yang turun di Madinah dan sekitarnya, seperti Uhud, Quba, dan Sil. Pendapat ini mengakibatkan tidak adanya pembagian secara kongkret yang mendua, sebab yang turun dalam perjalanan, di Tabuk atau di Baitul Makdis, tidak termasuk ke dalam salah satu bagiannya, sehingga ia tidak dinamakan Makki dan tidak juga Madani. Juga mengakibatkan bahwa yang diturunkan di Makah sesudah hijrah disebut Makki.

3 Dari segi sasarannya (i'tibar al-mukhatab). Makki adalah yang seruannya ditujukan kepada penduduk Makah dan Madani adalah yang seruannya ditujukan kepada penduduk Madinah. Berdasarkan pendapat ini, para pendukungnya menyatakan bahwa ayat al-Quran yang mengandung seruan ya ayyuha an-nas (wahai manusia) adalah Makki, sedang ayat yang mengandung seruan ya ayyuha al-lazhina amanu (wahai orang-orang yang beriman) adalah Madani.[53]

Namun, melalui pengamatan cermat, nampak bagi kita bahwa kebanyakan surat al-Qur'an tidak selalu dibuka dengan salah satu seruan itu. Dan ketentuan demikian pun tidak konsisten. Al-Qur'an adalah seruan ilahi terhadap semua makhluk. Ia dapat juga menyeru orang yang beriman dengan sifat, nama, atau jenisnya. Begitu pula orang yang tidak beriman dapat diperintah untuk beribadah, sebagaimana orang yang beriman diperintahkan konsisten dan menambah ibadahnya.

D. Muhkam dan Mutasyabih

1. Pengertian Muhkam dan Mutasyabih

Kata muhkam berasal dari Ihkam yang secara bahasa berarti kekukuhan, kesempurnaan, keseksamaan dan pencegahan. Semua pengertian ini pada dasranya kembali kepada makna pencegahan. Ahkam al-amr berarti ia menyempurnakan suatu haldan mencegahnya dari kerusakan, Ahkam al-faras berarti ia membuat kekang pada mulut kuda untuk mencegahnya dari goncangan.[54] Kata Mutasyabih berasal dari kata Tasyabuh yang secara etimologi berarti kerepuaan dan kesamaan yang biasanya membawa kepada kesamaan antara dua hal yang masing-masing menyerupai yang lainnya.[55]

---

[53] Ibid, hlm. 62

[54] Ibn Manzur, Lisan Arab, Jilid III, Dar Ihya al-Turats al-'Araby, Edisi Revisi, Cet. I, 1996, hal. 270-273.

[55] Ibn Manzur, ibid, jilid, hal. 23-24

Dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang menggunakan dua kata ini. Pertama Firman Alllah:

الٓر ۚ كِتَٰبٌ أُحۡكِمَتۡ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتۡ مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ١

artinya : Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatNya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci[707], yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu. (Q.S. Hud:1)

Kedua Firman Allah:

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِيَ تَقۡشَعِرُّ مِنۡهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُمۡ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمۡ وَقُلُوبُهُمۡ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهۡدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنۡ هَادٍ ٢٣

Artinya : Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur’an serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.(Q.S. Az Zumar).

Ketiga Firman Allah:

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٌ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌۖ

artinya : Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat[183], Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat[184]. ...(Q.S. Al-Imran:7).

Secara spintas, ketiga ayat ini bisa menimbulkan pemahaman yang bertentangan. Karena itu, Ibn Habib al-Naisaburi menceritakan adanya tiga pendapat tentang masalah ini. Pertama berpendapat bahwasanya al-Quran seluruhnya Muhkam berdasarkan ayat pertama. Kedua berpendapat bahwasanya al-Quran seluruhnya Mutasyabih ini berdasarkana ayat kedua. Ketiga berpendapat bahwa sebagian al-Quran seluruhnya Muhkam dan lainnya Mutasyabih berdasarkan ayat ketiga dan inilah pendapat yang lebih sahih. Sedangkan ayat pertama, dimaksudkan dengan Muhkamnya ayat al-Quran adalah kesempurnaanya dan tidak adanya pertentangan antar

ayat-ayatnya. Maksud Mutasyabih dalam ayat kedua adalah menjelaskan segi kesamaan ayat-ayat al-Quran dalam kebenaran, kebaikan dan kemu'jizatannya.[56]

Pendapat ketiga mengatakan bahwa al-Quran ada yang Muhkam dan ada yang Mutasyabih, maka inilah yang dibahas dalam pembicaraan ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat, karena bagi seseorang yang akan menggali dan membahas isi al-quran, perlu memperhatikan bahwa al-Quran disamping al-Quran berisi ayat-ayat muhkamat juga mengandung ayat-ayat mutasyabihat.

2. perbedaan Ulama dalam Kategori Muhkam dan Mutasyabih

Para Ulama banyak berbeda pendapat tentang pengertian muhkam dan mutasyabih. Terdapat dua puluh pendapat mengenai kedua hal ini. Al-Suyuthi misalnya telah mengemukakan delapan belas definisi atau makna muhkam mutasyabih yang diberikan para ulama.[57]Sedangkan al-Zarqani mengemukakan sebelas definid=si. Adapun pendapat yang lazim dan andal (sahih sejak awal islam sampai pada masa sekarang kita ini adalah:

a. Al-Zarqani mengemukakan definisi muhkam adalah ayat yang jelas artinya lagi nyata yang tidak mengandung kemungkinan nasakh. Mutasyabih adalah ayat yang tersembunyi maknanya, tidak diketahui maknanya baik secara aqli maupun naqli, dan ayat-ayat ini hanya Allah yang mengetahuinya, seperti datangnya hari kiamat dan huruf-huruf yang terputus diawal surat. Pendapat ini dinisbatkan kepada pemimpin-pemimpin mazhab Hanafi.

b. Imam al-Razi berpendapat bahwa muhkam adalah ayat yang tunjukan maknanya kuat, yaitu lafal nash dan lafal zahir. Mutasyabih ialah ayat yang tunjukan maknanya ridak kuat, yaitu lafal *Mujmal*[58], *muawwal,* [59]dan *musykil.*[60]Pendapat ini dinisbatkan kepada imam al-Razi dan banyak peneliti yang memilihnya.[61]

c. As-Suyuthi dalam nukunya al-Itqan menyebutkan bahwa muhkam adalah ayat yang jelas dengan sendirinya. Sedangkan Mutasyabih adalah ayat yang penjelasannya membutuhkan ayat lain.[62]

d. Ayat muhkam adalah ayat yang artinya jelas tidak ada ruang bagi kekeliruan sehingga ayat-ayat ini wajib diimani dan diamalkan,

---

[56] Jalaluddin al-Suyuthi, al-Itqan Fi Ulm al-Quran, Jilid II Dar al-Fikr, Beirut, tt, Hal. 2.
[57] Ibid., hal. 2-3
[58] Bersifat global dan perlu perincian.
[59] Lafal yang perlu ditakwil agar dapat dipahami.
[60] Lafal yang maknanya pelik dan sulit diketahui.
[61] Muhammad Abd. Al-Azim al-Zarqani, Manakil al-irfan fi 'Ulum al-Quran, Jilid II, 'Isa al-Baby al-halaby wa Syukara'uhu, Kairo, t.t., hal. 272, 274.
[62] Jalaluddin al-Suyuthi, op.cit., hal. 2.

sedangkan ayat mutasyabih adalah ayat yang makna lahirnya bukan yang dimaksudkannya, sedangkan makna hakiki, yang merupakan takwil tidak ada yang mengetahui kecuali Allah, seperti datangnya hari kiamat dan huruf-huruf yang terputus-putus diawal surat. Ini merupakan pendapat ahli Sunnah dan dikalangan ulama Syiah. Namun ulama syiah bahwa nabi dan para imam Ahlul Baitnya mengetahui takwil ayat-ayat mutasyabih.[63]

e. Muhkam adalah ayat yang tidak mengandung kecuali satu kemungkinan makna takwil. Mutasyabih adalah ayat yang mengandung banyak kemungkinan makna takwil. Ini merupakan pendapat Ibn Abbas dan kebanyakan ahli ushul Fiqh.

f. Imam Ahmad r.a. berpendapat bahwa muhkam ialah ayat yeng berdiri sendiri dan tidak memerlukan keterangan. Mutasyabih adalah ayat yang tidak berdiri sendiri dan memerlukan keterangan. Kadang-kadang diterangkan dengan ayat atau keterangan tertentu dan kali yang lain diterangkan dengan ayat atau keterangan yang lain pula karena terjadinya perbedaan dalam mentakwilkannya.[64]

g. Dari bebrapa definisi diatas dapatlah disimpulkan bahwa ayat muhkam ialah ayat yang sudah jelas pengertiannya, mengandung satu arti dan mudah diterima oleh akal, dan tidak menerima takwil, sedangkan ayat Mutasyabih adalah ayat yang tidak jelas pengertiannya, menerima beberapa arti dan dapat ditakwilkan. Baik penakwilannya dikembalikan kepada Allah atau mengembalikannya kepada ayat yang muhkam.

E. Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an

1. Gambaran umum kisah-kisah dalam al-Quran

Kalangan umat Islam yakin bila kisah-kisah al-Quran mengandung nilai filosofis, khususnya sebagai i'tibar dalam kehidupan. Meskipun demikian, perlu mendapat perhatian, apakah kebenaran kisah tersebut dapat diterima oleh setiap orang, khusunya para nonmuslim ? disamping itu dalam tatnan keilmuan hal ini perlu mendapat tanggapan serius, sebab tidak selamanya kisah dapat dibuktikan melalui data ilmiah.

---

[63] Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, Al-Quran fi al-Islam, (ter. Mengungkap Rahasia Al-Quran), Mizan, Bandung, 1993, hal. 47.

[64] Muhammad Abd. Al-Azim al-Zarqani, op.cit.

Banyaktulisan, diskusi dan analisa iolmiah mengenai hal diatas.[65] Masing masing penelitian cenderung memiliki pandangan positif tentang hal ini. Dalam tulisan ini, penulis juga akan memaparkan hal-hal yang berkenaan dengan kisah al-Quran, namun materinya dibatasi pada petunjuk yang ada.

Secara garis besar, tulisan ini dimulai dengan pendekatan definitif tentang kisah. Kemudian dilanjutkan dengan macam-macam kisah, kisah para nabi dalam pandangan Arab Jahiliyyah, bentuk pengungkapan dan lain-lain. Semoga deskripsi dan analisa dalam makalah ini mendapat perhatian secara objektif dari para peserta diskusi.

2. Pengertian dan macam-macam kisah al-Quran

Pemahaman etimologis seperti ini digunakan oleh Allah ketika menceritakan kisah Musa as dalam surat al-Qasas ayat 11:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِۦ قُصِّيهِ ۖ فَبَصُرَتْ بِهِۦ عَن جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾

ارtinya: Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan:"Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya,”(Q.S. al-Qashas:11)

Al-Qishas juga dapat pula diartikan menceritakan mimpi,[66] seperti dalam surat Yusuf ayat 5:

---

[65] Izutsu berpendapat; fakta sejarah yang diungkapkan al-Quran melalui untaian kata yang indah dan mempesona, merupakan bukti bahwa kisah itu adalah suatu kenyataan. Apalagi al-quran memiliki konsep-konsep etis religius yang cukup asasi dalam sudut pandang moralitas. Lihat ToshihikoIzutsu, Ethico Religious Concepts in the Quran, McGill University, Canada, 1996, hal. 252; Mustafa Muslim menambahkan; semua kisah dalam Al-Quran adalah peristiwa yang benar terjadi, meskipun akal manusia belum cukup membuktikan kebenarannya secara keseluruhannya. Lihat Mustafa Muslim, Mabahis fi al-Tafsir al-Maulidi, Dar al-quran, Damaskus, 1986, hal. 202; yang cukup menarik adalah nasehat dari Quraisy Shihab; bahwa penelitian aekiologi banyak yag telah berhasil membuktikan kebenaran kisah dalam al-Quran. Tidak wajar mengingkari kisah yang belum terbukti secara ilmiah, karena belum terbukti kebenarannya, juga belm terbukti kesalahannya. Lihat Quraish Shihab, Mukjizat al-Quran, Mizan, Bandung. 1986, hal. 195.

[66] ‘Abd al-karim al-Khatib al-Qasaa al-Quran fi Mantuqih Mafhumih, Dar al-Fikr Al-‘Arobi, Kairo, hal. 47.

قَالَ يَٰبُنَيَّ لَا تَقۡصُصۡ رُءۡيَاكَ عَلَىٰٓ إِخۡوَتِكَ فَيَكِيدُواْ لَكَ كَيۡدًاۖ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لِلۡإِنسَٰنِ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٥

Artinya: Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."(Q.S. 12:5)

Al-Quran juga menggunakan kata *Qasas* dengan makna kisa yang benar. Hal ini dapat dilihat dalam surat al-Imran ayat 62, sebagai berikut:

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلۡقَصَصُ ٱلۡحَقُّۚ وَمَا مِنۡ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٦٢

artinya: Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(Q.S.03:62)

Menurut penulis, ketiga bahasan Lughawiyah diatas cukup representatif dalam menggambarkan makna etimologis al-qissah dalam al-quran. Makna lugawi ini juga berpengaruh dalam formulasi terminologial-qissah. Ini terbukti dari definisi yang ditawarkam oleh Kamil Hasan. Menurutnya Al-Qissah adalah instrumen untuk mengungkapkan kehidupan atau kejadian-kejadian tertentu dari kehidupan yang mencakup satu atau beberapa peristiwa yang memiliki variabel (ikatan atau hubungan) dan memiliki fragmentasi awal dan akhir.[67]

Definisi diatas bersifat umum, tidak memberikan batasan temporalisasi. Maka, setiap peristiwa yang terjadi meskipun tidak dibatasi oleh masa, dapat dsebut kisah. Namun hal yang cukup penting dipahami, bahwa kisah tidak terlepas dari berbagai variabel dan memiliki alur.

Menurut penulis, batasan ini juga cukup memadai sebagai langkah awal dalm memahami definisi al-qissah (al-qasas) al-Quran. Al-Qattan mendefinisikan Qasas al-Quran adalah pemberitaan al-Quran tentang

[67] Muhammad Kamil Hasan, al-Quran wa al-Qissah al Hadisah, Dar al-Buhus al’Ailmiyyah, Beirut, hal. 9.

keadaan umat pada masa lalu, dan nabi-nabi terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.[68]

Kemudian, ‘Abd al-Karin al-Khatib meskipun tidak memberikan batasan eksplisit- menyatakan; seluruh kisah dalam al-Quran menceritakan peristiwa sejarah (al-ahdats al-tarikhiyah). Ia juga menegaskan bila hal ini dipahami secara umum, khabar dan naba’ dapat pula bermakna kisah.[69]

Selanjutnya, perlu dibedakan trma-terma yang berkaitan atau hampir memiliki persamaan dengan terma kisah; seperti, sejarah, khabar, naba’, dan hikayat.[70] Bila definisi al-Khatib dijadikan sebagai landasan, maka ada kecenderungan bahwa kisah merupakan bagian dari sejarah, sementara khabar dan naba’ merupakan bagian dari kisah.

Tentang macam-macam kisah dalam al-Quran; al-‘Umari berpendapat bahwa kisah-kisah al-Quran ada tiga macam:[71]

a. Al-Qissah al-Waqi’ah; kisah yang benar-benar terjadi pada masa lampau dan dapat diambil pelajaran dalam perjalanan hidup. Contohnya, peristiwa Habil dan Qabil dalam surat al-Maidah ayat 27-28:

۞ وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱبۡنَيۡ ءَادَمَ بِٱلۡحَقِّ إِذۡ قَرَّبَا قُرۡبَانٗا فَتُقُبِّلَ مِنۡ أَحَدِهِمَا وَلَمۡ
يُتَقَبَّلۡ مِنَ ٱلۡأٓخَرِ قَالَ لَأَقۡتُلَنَّكَۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلۡمُتَّقِينَ ٢٧
لَئِنۢ بَسَطتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقۡتُلَنِي مَآ أَنَا۠ بِبَاسِطٖ يَدِيَ إِلَيۡكَ لِأَقۡتُلَكَۖ إِنِّيٓ
أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢٨

[68] Manna’ al-Qattan, Mabahis fi ‘Ulumil al-Quran, Maktabah al-Ma’arif, al-Riyad, 1408 H./1988 M., hal. 306.

[69] Beda antara Khabar dan naba’ terletak pada masa peristiwa. Khabar lebih dekat dengan masa pemberitaan kisah, sementara naba’ merupakan peristiwa yang terjadi jauh sebelum pengungkapan tersebut dilakukan. Lihat Abd. Karim Al-Khatib, ibid., hal. 48.

[70] Hikayat bersifat datif dan akurat, tanpa melakukan penambahan atau penguranganinformasi dari suatu peristiwa, sedangkan kisah memiliki kemungkinan penambahan atau pengurangan, dan tidak terlepas dari unsur imajinasi. Ibid, hal. 51.

[71] Ahmad Jamal al-‘Umari, Dirasat fi al-Quran wa al-Sunnah, Dar al-Ma’arif, Kairo, 1982, hal. 101; dalam konteks yang sama, Quraish Shihab mengklasifikasikan kisah hanya pada dua macam; kisah yang benar-benar terjadi dan kisah yang bersifat simbolik. Lihat Quraish Shihab, membumikan Al-Quran, Mizan, Bandung, 1992, hal. 175

Artinya: Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa"."Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."(Q.S. al-Maidah:27-28)

b. Al-Qissah Tamsiliyyah; kisah yang bersifat simbolik, mungkin terjadi pada suatu masa dan tempat tertentu. Misalnya kisah dalam surat al-Kahfi 32-36:

۞ وَٱضۡرِبۡ لَهُم مَّثَلٗا رَّجُلَيۡنِ جَعَلۡنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيۡنِ مِنۡ أَعۡنَٰبٖ وَحَفَفۡنَٰهُمَا
بِنَخۡلٖ وَجَعَلۡنَا بَيۡنَهُمَا زَرۡعٗا ٣٢ كِلۡتَا ٱلۡجَنَّتَيۡنِ ءَاتَتۡ أُكُلَهَا وَلَمۡ تَظۡلِم مِّنۡهُ
شَيۡـٔٗاۚ وَفَجَّرۡنَا خِلَٰلَهُمَا نَهَرٗا ٣٣ وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٞ فَقَالَ لِصَٰحِبِهِۦ وَهُوَ
يُحَاوِرُهُۥٓ أَنَا۠ أَكۡثَرُ مِنكَ مَالٗا وَأَعَزُّ نَفَرٗا ٣٤ وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ وَهُوَ ظَالِمٞ لِّنَفۡسِهِۦ
قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدٗا ٣٥ وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةٗ وَلَئِن رُّدِدتُّ
إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهَا مُنقَلَبٗا ٣٦

Artinya: (32) Dan berikanlah kepada mereka[880] sebuah perumpamaan dua orang laki-laki[881], Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang. (33). Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu, (34). Dan Dia mempunyai kekayaan besar, Maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan

dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat" (35). Dan Dia memasuki kebunnya sedang Dia zalim terhadap dirinya sendiri[882]; ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya,(36). Dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika Sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu". (Q.S. al-Kahfi:32-36).

c. Al-Qissah al-Tarikhiyah; yakni kisah-kjisah yang bersifat kesejahteraan, yang mengetengahkan tokoh, tempat dan masanya. Seperti kisah pengejaran Nabi Musa oleh Firaun dan bala tentaranya, dalam surat yunus ayat 90-91:

۞ وَجَٰوَزۡنَا بِبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱلۡبَحۡرَ فَأَتۡبَعَهُمۡ فِرۡعَوۡنُ وَجُنُودُهُۥ بَغۡيٗا وَعَدۡوًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدۡرَكَهُ ٱلۡغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِيٓ ءَامَنَتۡ بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ٩٠ ءَآلۡـَٰٔنَ وَقَدۡ عَصَيۡتَ قَبۡلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٩١

Artinya: (90). Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak Menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya Termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".(91). Apakah sekarang (baru kamu percaya), Padahal Sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.”(Q.S. Yunus:90-91).

3. Kisah para nabi dalam tradisi Arab jahiliyyah

Kisah-kisah al-Quran tentang kehidupan para nabi khususnya pada masa Arab kuno, tidak terlepas dari deskripsi tentang dakwah-dakwah yang mereka lakukan pada umumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwah mereka, sikap-sikap orang yang memusuhi mereka, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya, serta efek yang diterima oleh golongan yang percaya dan golongan yang mengingkari risalah yang mereka bawa. Misalnya kinah Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as, Nabi Isa as

dan lain-lain. Masing-masing kisah juga erat kaintannya dengan kisah kaum atau suku bangsa dimana para nabi diutus, seperti kisah Kaum ‘Ad (kaum Nabi Hud as), Kaum Samud (Kaum Nabi Saleh), Kaum Madyan (Kaum Nabi Musa as) dan Kaum Saba’ (Kaum Nabi Sulaiman as).

Hal yang juga cukup menarik adalah kisah Al-Quran tentang Nabi Ibrahim as, peranannya sebagai Bapak Tauhid, dan pengklaiman yang dilakukan oleh suku bangsa Yahudi dan Nasrani atas dirinya. Masing-masing bangsa tersebut mengklaim Ibrahim as sebagai nenek Moyang mereka. Al-Quran dalam konteks ini membantah hal tersebut firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 67:

مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾

artinya: Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, muslim, dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik

Klarifikasi yang dilakukan Allah tersebut dipertegas lagi dengan sinyalir yang dapat ditemukan dalam surat al-Hajj ayat 78:

وَجَٰهِدُوا۟ فِى ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦ ۚ هُوَ ٱجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَٰهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِى هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِٱللَّهِ هُوَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ فَنِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

artinya : Dan berjihatlah kamu dijalan Allah dengan jihat yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dulu, dan (begitu pula dalam al-Qur’an ini agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah shalat dan tunaikan zakat, dan berpegang teguhlah kepada Allah. Dialah terlindungmu dia sebaik-baik perlindung dan sebaik-baik penolong.

Menurut Mazheruddin Siddiqi bantahan dan klarifikasi Al-Quran melalui dua ayat diatas, dimaksudkan untuk menghilangkan gagasan bahwa suatu kebajikan melekat pada suatu bangsa atau keluarga.[72] Statment ini cukup beralasan dan mengandung oesan keagamaan yang fundamental.

Kaintannya dengan sub bahasan; uraian diatas membuktikan betapa kisah kenabian masa sialam erta kaitannya dengan pola pikir keberagaman masyarakat Arab pra Islam.

4. Bentuk Pengungkapan Al-Qissah

Menurut Muhammad Baha'i Salim, ada dua bentuk pengungkapan kisah-kisah dalam al-Quran,[73] yaitu:

a. Kisah yang tidak runtun secara zamani

Tidak ada ungkapan sejarah yang runtun dalam menerangkan keberadaan umat, tempatnya, perkembanngannya, pergerakannya, kebangkitannya dan keruntuhannya secara komplit. Al-Quran mengungkapkan kisah sesuai dengan tujuan sebuah surat. Al-Quran terkadang menjelaskan kebangkitan suatu umat tapi tidak mengungkapkan keruntuhannya, demikian juga sebaliknya. Dan terkadang al-Quran menjelaskan umat berikutanya setelah itu al-Quran menjelaskan kondisi umat sebelumnya. Terkadang juga al-Quran menjelaskan secara ringkas keadaannya sehingga sampai kepada masa keruntuhan yang berkaitan tentang kekufuran mereka terhadap nikmat Allah atau mereka melakukan permusuhan dan perusakan di muka bumi. Contohnya dapat kita lihat pada umat-umat dari kabilah Kaum 'Ad yang hidup disebelah selatan Jazirah Arabia, yang mana Allah memberikan kepada mereka potensi dan nikmat sehingga mereja menjadi kabilah yang terkuat secara ekonomi dan politik. setelah itu Allah mengambilnya sebab keingkaran dan kezaliman mereka kepada Allah.

Demikian juga halnya tentang pengungkapan kisah pribadi, yang kebanyakan mengikuti sejarah umat yang tidak tersusun sesuai tartib zamani yang tidak diketahui kapan lahir, siapa tokoh dan dimana tempat dari peristiwa yang terjadi. Seperti pengungkapan Musa as dalam surat Thaha ayat 9 dan 24:

---

[72] Mazheruddin Siddiqi, Konsep Quran tentang Sejarah, Pustaka Firdaus Jakarta, 1986, hal. 63-64.

[73] Muhammad Baha'i Salim, al-Quran al-Karim wa al-Sulik al-Insani, Matabi' al-Hai'ah al-Misryyah al-'Ammah li al-Kitab, Mesir, 1987, hal. 343-345.

b. Tikrar (Pengulangan)

Bentuk pengulangan merupakan uslub al-Quran dalam bentuk objek dan lapangan deskriptif al-Quran yang tidak terbatas hanya pada Qasas semata-mata. Lapangan itu menunjukkan betapa besar, kuasa dan bijaksananya sang Pencipta untuk menyampaikan dan menetapkan pesan-pesan disamping qasas tersebut, yakni sebagai peringatan dan sebagai peneguh iman mereka. Ini mengandung nilai filosofis mukjizat al-Quran. Allah swt. Mengulah sejarah suatu umat dan sejarah seorang tokoh tidak terlepas dari hikmah yang terkandung dalam pesan kisah itu.

Adapun contoh pengulangan qissah; dapat dilihat seperti kisah biografi Nabi Daud yang diulang berkali-kali dalam surat an-Naml dan Shad, kisah Nabi Ibrahim dalam surat al-Anbiya' dan al-'Ankabut. Juga sebagaimana biografi Nabi Musa pada surat Al-baqarah, al-Imran, Maryam, Thaha dan lain-lain.

F. Keummian Nabi Muhammad saw dan Rahasia Autentisitas Al-Quran

1. Makna-makna ummi dalam al-Quran

Secara etimologi pengertian Ummi adaalah orang yang tidak bisa menulis dan berhitung, seperti sabda Nabi saw: Artinya: "kita adalah ummat yang Ummi, kita tidak tahu menulis dan berhitung".[74]

Menurut Ibnu Abbas Ummi adalah orang yang tidak percaya kepada Ummu al-Kitab (Al-Quran), Abu Ubaidillah berkata Ummi itu adalah Ahl Al-Kitab (Yahudi dan Nasrani) yang tidak mengetahui al-Kitab (Al-Quran). Menurut Ikrimah dan Al-Dahhak mereka adalah orang Kristiani Arab. Menurut Aliy mereka adalah orang-orang Majusi. Sedangkan menurut al-Qurtubi mereka adalahsebagian orang-orang Yahudi dan orang-orang Munafik.[75]

Al-Zujaj berkata Ummi adalah sifat yang dinisbatkan kepada seseorang yang tidak bisa membaca dan menulis sepertika ketika ia baru dilahirkan oleh ibunya. Hal serupa juga ditegaskan oleh Abu Ishaq.[76]

---

[74] H.R Bukhari: Bab Shaum 1/327, Muslim: Bab Shaum 2/761.

[75] Al-Qurtuby, Al-Jami' li al-Ahkam al-Quran, Komentator: Dr. Muhammad Ibrahim Hafnawiy, Dar al-hadis, Kairo, cet. II, 1416 H/1996 M, Jilid II, hal. 9.

[76] Muhammad Ridha, Muhammad Rasulullah saw, Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah Isa al-Baby al-Halaby wa Syuraka'uhu, Kairo, Cet., IV, 1380 H/1961 M, hal. 63.

Dalam Al-Quran kata Ummi disebutkan sebanyajk enam kali, dua kali dalam bentuk Mufrad dan empat kali dalam bentuk Jamak. Dalam bentuk Mufrad tercantum dalam Q.S. al-'Araf ayat 157-158:

Dalam bentuk Jamak disebutkan sebanyak empat kali yaitu:

a. Q.S. al-Baqarah ayat 78:
b. Q.S. Ali Imran ayat 20:
c. Q.S. Ali Imran ayat 75
d. Q.S. Jumu'ah ayat 2:

Yang dimaksud dengan al-Ummi dalam dua ayat yang pertama adalah Nabi Muhammad saw.[77] Adapun yang dimaksud dengan Ummiyun dalam ayat yang ketiga adalah golongan tertentu dari kaum Yahudi yang tidak pandai membaca dan menulis, sedangkan yang dimaksud ummiyun dalam ayat keempat, kelima dan keenam adalah suku bangsa Arab yang dikenal dengan sebutanummiyun karena mayoritas mereka adalah ummi dalam artian tidak bisa membaca dan menulis.[78]

Dari uraian diatas bahwa istilah ummi yang digunaakan dalam al-Quran terkadaang tunjukannya kepada Nabi Muhammad saw, suatu golongan tertentu dari kaum Yahudi dan suku bangsa Arab yang kesemunya berarti orang yang tidak mampu membaca dan menulis.

2. Kebenaran Al-Quran

Sebagai kitab suci umat islam al-Quran mempunyai fungsi yang cukup banyak, diantaranya menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia dan menjadi bukti kebenaran kenabian Muhammad saw.

Kebenaran al-Quran sebagai kalamullah lebih menyakinkan lagi ketika diketahui bahwa Nabi Muhammd saw adalah seorang yang ummi, beliau juga hidup dan bermunkim ditengah-tengah masyarakat padang pasir yang relatif bekum mengenal peradaban seperti halnya orang Mesir, Persia, Yunani dan Romawi.

Selain hal-hal diatas paling tidak ada tiga aspek dari al-Quran yang dapat menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad saw sebagai Nabi sekaligus menjadi bukti bahwa seluruh informasi yang disampaikan al-Quran adalah benar bersumber dari Allah swt.

Adapun tiga aspek yang disebutkan diatas adalah:

a. Aspek keindahan dan ketelitian redaksi ayat-ayat al-Quran.[79]

---

[77] Abd al-Hayy al-Farmawiy, al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i, ter. Suryan A. Jamrah, Metode Tafsir Maudhu'i, suatu pengantar, PT. Raja Grafindo Persada, cet. II, 1996, hal. 80.

[78] Ibid

[79] M. Quraish Shihab, Membumikan al-Quran, Mizan, Bandung, cet. XV 1418 H/1997 M, hal. 29.

Karena keindahan redaksi ayat-ayat al-Quran membuat tiga orang pembesar Quraiys, pernah secara diam-diam berupaya mendengar ayat-ayat al-Quran dengan berkumpul di depan pintu rumah Nabi sejak tengah mala hingga menjelang waktu subuh untuk mendengarkan keindahan bahasanya yang mengagumkan.[80]

b. Pemberitaan-pemberitaan Ghaib.[81]
Misalnya seperti kisah kaum Tsamud dan ‘Ad dalam Q.S. Fusshilatayat 13-18 yang menceritakan bahwa kaum “Tsamud dan ‘Ad dihancurkan Allah swt. Akibat tidak mau menerima kebenaran dan akibat kesombongan mereka. Kaum Tsamud hancur disambar petir sementara kaum ‘Ad binasa oleh angin yang sangat gemuruh.[82]

c. Isyarat-isyarat Ilmiah dalam Al-Quran, misalnya isyarat yang mengatakan bahwa cahaya matahari bersumber dari matahari itu sendiri sedangkan cahaya bulan adalah pantulan dari cahaya matahari.[83] Informasi seperti ini belum diketahui manusia kecuali pada abad-abad atau tahun-tahun sekarang ini.[84]

Hal seperti ini menjadi bukti bahwa isyarat-isyarat yang disampaikan oleh al-Quran adalah benar, bahkan seorang ilmuwan manapun tidak mampu memberikan informasi seperti ini dengan keterbatasan ilmu pengetahuan yang ada ketika itu.

G. Amtsal Al-Qur’an

1. Pengertian Amtsal Al-Qur’an

Pengertian Amtsal Al-Qur’an adalah kalimat yang menununjukkan persamaan sehingga dikatakan, ini adalah sepertinya dan perumpamaannya[85].

---

[80] Muhammad al-Habsy, Sirah Rasulullah saw al-Siyar, Daral-Nour, Damaskus, cet. VI, 1996, hal. 69-70.

[81] Quraish Shihab, op.cit., hal. 31

[82] wahbah al-Zuhaily, al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj, Dar al-Fikr, Damaskus, Syiria, cet. I, 1411 H/1991M, hal. 203-204.

[83] Lihat Q.S. Yunus 10:5.

[84] Quraish Shihab, Op. Cit., hal.32.

[85] Ibnu Manzur Jalaluddin Muhammad bin Mukarram Al-anshari (W.711 H), Lisan Al - Arab Maktabah Kustomah, Cairo vol.14.

Amtsal adalah jamak dari pada matsal, yakni sesuatu yang dibuat untuk dijadikan perumpamaan. Matsal juga menunjukkan sifat, dan berita, serta digunakan untuk menunjukkan keadaan dan kisah yang mengagungkan, maka ditafsirkan dengan makna yang demikian lafadz.

Zamakhsyai sebagaimana yang dikutip mana' khatan telah mengisyaratkan ketiga arti ini dalam kitabnya al-Khasyaf matsal dipinjam (dipakai) untuk menunjukkan keadaan, sifat atau khisaf jika dianggap penting dan mempunyai keanehan.[86]

Menurut Abu Ali sebagaimana yang dikutip Ibnu manzur bahwa pengertian matsal bearti sifat tidak di kenal dalam bahasa arab, akan tetapi maknanya yang hakiki adalah perumpamaannya.[87]

Matsal juga bermakna pelajaran seperti firman Allah, dalam surat al- zukharuf, ayat 56 :

فَجَعَلْنَٰهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْءَاخِرِينَ ﴿٥٦﴾

artinya : dan kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian.

Boleh juga matsal bermakna tanda/bukti sebagaimana firman, surat al- zukharuf, ayat 59 :

إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَٰهُ مَثَلًا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾

artinya : Dia (Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan nikmat (ke Nabian kepadanya, dan kami jadikan dia sebagai contoh Bani Israil.
Yakni tanda atau bukti ke Nabian.[88]

Adapapun matsal menurut istilah kesusastraan adalah ukapan populer yang disebut untuk mempersampankan keadaan yang diceritakan dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapakan. Sedangkan menurut Ulama Baiyan (Balaghoh) adalah majaz murakkab

---

[86] Manna' Khailil Qathan mabahisfi al-Ulum al-Qur'an, Maktabah Ma'arif, Riadh, 1981, hal.282

[87] Ibid, hal 133. Lihat juga bakri syekh amin al takbir, al fanni fi al-qur'an, darul syuruq, Bairut, 1973, hal 227. Ia tetap mendefinisikan matsal secara lughawi dengan sifat atau keadaan serta kisah.

[88] Ibnu Manzur, op.cit, hal 134.

yang mempunyai keterkaitan musyabbahah dan telah dipergunakan secara luas.

Majaz ini pada asalnya adalah isti'arah tamsiliyah, seperti kata-kata yang diucapkan terhadap orang yang ragu-ragu dalam melakukan suatu urusan yaitu mengapa aku lihat engkau melangkahkan satu kami dan mengundurkan kaki yang lain?

Definisi matsal yang lain adalah menonjolkan suatu makna (yang abstrak) dalam bentuk indrawi agar menjadi indah dan menarik. Dengan pengertian ini maka matsal tidak disyaratkan harus mempunyai maurid dan tidak diisyaratkan pula harus berupa majaz murakkab.[89]

2. Bentuk-bentuk Amtsal dalam Al-Qur'an

Amtsal di dalam al-qur'an memiliki beberapa bentuk :

a. Amtsal zahir musharahah, yaitu yang di dalamnya dijelaskan dengan lafadh amtsal atau sesuatu yang menunjukkan tasbih.[90]

contohnya firman Allah SWT dalam surat Al Jumu'ah, ayat 5 :

مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُواْ ٱلتَّوۡرَىٰةَ ثُمَّ لَمۡ يَحۡمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلۡحِمَارِ يَحۡمِلُ أَسۡفَارَۢاۚ
بِئۡسَ مَثَلُ ٱلۡقَوۡمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥

artinya : perumpamaan orang-orang yang dipikulkan padanya Taurat kemudian mareka tidak mengamalkan isinya seperti keledai yang membawa kitab-kitab tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi pertunjuk kepada orang-orang yang zalim.

b. Amtsal Kaminah

Amtsal kaminah adalah yang didalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafaz tamsil tetapi dia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik dan mempunyai pengaruh tersendiri bila di pindahkan kepada yang serupa dengannya. Masal-masal ini adalah yang menyerupai masal-masal arab ataupun non arab yang telah dikenal dimasa itu, contohnya "sebaik-baik urusan adalah pertengahan"

---

[89] Manna' Khalil Qothon, op.cit, hal 282. Lihat juga bakri Syaih amin, Loc.cit

[90] Ibrahim al-Imam Kasyfu Al-Niqob An Ba'di Ulum Al-Kitab, Dar Al-Thoba'ah Al-Misriyah, Zaqoziq,t.t, hal.115

3. Tujuan dan Kegunaan Amtsal

Untuk mengetahui dan mendalami amtsal dalam al-qur'qn penting, agar menjadi renungan, peringatan, nasihat, motivasi, ancaman dan cerminan. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Rum, ayat 58 dan surat Al-Ankabut, ayat 43: "dan sesungguhnya telah kami buat dalam al-Qur'an ini segala macam perumpamaan untuk manusia". dan " Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buatkan untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu".

Tujuan amtsal dapat menyingkapi hakikat-hakikat dan mengemukakah sesuatu yang tidak tampak serakan-akan sesuatu-sesuatu yang tampak. Misalnya firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah, ayat 275 :

ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِي يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ مِنَ ٱلۡمَسِّۚ ...

artinya : Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila...

Orang yang diberi amtsal terdorong untuk berbuat sesuatu dengan isi amtsal, jika dia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa, misalnya Allah membuat amtsal bagi keadaan orang yang menafkahkan harta dijalan Allah, dimana hal itu akan memberikan kepadanya kebaikkan yang banyak, atau sebaliknya orang akan menjauhi sesuatu jika sesuatu itu seperti amtsal yang dibenci jiwa, seperti firman Allah SWT dalam surat al-Hujarat, ayat 12, yang artinya: "Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain".

Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka kamu merasa jijik kepadanya. Dengan demikian keguanaan amtsal penekanan pada jiwa dan perasaan sebagai kesadaran manusia akan semakin tajam.

H. Nasikh dan Mansukh dalam Al-Qur'an

1. Pengerian Nasikh dan Mansukh

Nasikh dan Mansukh adalah dari sudut pendekatan bahasa Nasikh berarti menghilangkan sesuatu atau menyiadakannya.[91] Pengertian ini sesuai dengan firman Allah SWT surat al-Hajj, ayat 52 :

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٖ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلۡقَى ٱلشَّيۡطَٰنُ فِيٓ أُمۡنِيَّتِهِۦ فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلۡقِي ٱلشَّيۡطَٰنُ ثُمَّ يُحۡكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٢

artinya : Tiada kamu utus sebelum engkau seorang Rasul dan Nabi, melainkan apabila dia bercipta-cipta (didalam hatinya), maka setan berusaha menghalangi cita-citanya itu, lalu Allah menghapuskan usaha setan itu, kemudian Allah menetapkan ayat-ayatnya Allah Maha mengetahui dan Maha bijaksana.

Disamping pengertian di atas, nasikh juga dapat di artikan pemindahan sesuatu dari tempat yang satu ke tempat yang lain.[92]

Pengetian ini juga terdapat dalam al-Qur'an pada surat al-Jaatsiyah ayat 29 :

هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيۡكُم بِٱلۡحَقِّۚ إِنَّا كُنَّا نَسۡتَنسِخُ مَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٢٩

artinya : Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.

Dengan demikian pengertian nasikh dapat dipahami sebagai pengangkatan hukum-hukum syarak atau syar'i bukan berarti hukumnya hilang akan tetapi tidak ada kewajiban lagi untuk melaksanakannya atau meninggalkannya.

2. Pendapat Ulama tentang Nasihk.

Nasikh tidak terjadi kecuali dalam perintah dan larangan walaupun dengan lafaz khabar. Adapun khabar yang bukan bermakna permohonan makna tidak termasuk padanya nasikh.

---

[91] Departemen R.I., Al-Qur'an dan Terjemahnya, Yamumu, Jakarta, 1979, hal 779.

[92] Manna' Khalil al-Qattan, Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an, Alih Bahasa oleh Muzakkir AS, Litera Antar Nusa, Jakarta, hal. 326.

Persoalan nasikh telah menjadi perbincangan hangat dikalangkan ummat Islam. Perbincangan tersebut telah terjadi beberapa pendapat ada yang mengakui adanya nasikh dan ada yang yang tidak. Sementara yang mengakui adanya nasikh berbeda pendapat tentang sejumlah hukum nasikh serta bagaimana pemakaiannya.

a. **Jumhur Ulama**

Kelompok ini mengatakan, keberadaan nasikh di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 106 :

۞ مَا نَنسَخۡ مِنۡ ءَايَةٍ أَوۡ نُنسِهَا نَأۡتِ بِخَيۡرٖ مِّنۡهَآ أَوۡ مِثۡلِهَآۗ أَلَمۡ تَعۡلَمۡ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ١٠٦

Artinya : Ayat yang kami batalkan atau kami hilangkan dari ingatan, pasti kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Maha kuasa atas segala sesuatu?

Bagi Jumhur ulama, teks ayat ini menunjukkan adanya ayat yang nisakhkan. Sesuai dengan pernyataan ini, Abdul Mu'in al-Namr mengatakan bahwa perkembangan pemikiran manusia dalam beberapa dimensi kehidupan sesuai dengan ruang dan waktu.[93]

b. Imam as-Syafi'i

Imam as-Syafi'i mengakui adanya nasikh beliau mengemukakah dalam kitabnya sebagai berikut, Allah menurunkan atas mereka al- Kitab sebagai penjelasan atas segala sesuatu, merupakan petunjukkan dan rahmat, di dalamnya Allah menyebutkan beberapa kewajiban yang tetap dan yang lain Ia menasikhkan sebagai rahmat bagi hamba-Nya untuk meringankan dan memberikan kelapangan bagi mereka, sebagai penambahan atas nikmat yang Ia berikan kepada mereka.[94]

Disamping itu Syafi'i berpedoman kepada firman Allah dalam surat al-Baqarah, ayat 106 sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Dengan memahami/memperhatikan dalil-dalil di atas jelaslah bahwa nasikh kitab / al-qur'an memang ada terjadi dan itu merupakan salah satu cara menyesuaikan syari'at Islam dalam menumpuh perkembangannya

---

[93] Abdul Mun'in al-Namr, Ulama al-Qur'an al-Karim, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Mesir, Cet.II, 1983 M, hal.184

[94] Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, al-Risalah, Kubbah al-Kubra, Mesir, t.t. hal. 106-107.

untuk menyempurnakan pembinaan hukum Islam yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan bagi manusia.

c. Abu Muslim al-Asfahani

Abu Muslim ini adalah tokoh mu'tazilah beliau mengakui adanya nasikh di dalam al-Qur'an dengan alasan, jika ada pembatalan dalam al-Qur'an tentu ada ayat yang dihapuskan, padahal Tuhan berfirman dalam surat Fushshilat ayat 41:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِٱلذِّكْرِ لَمَّا جَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾

artinya : sesungguhnya orang-orang yang mengingkari al-Qur'an ketika (al-Qur'an) itu disampaikan kepada mereka (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya (al-Qur'an) itu adalah kitab yang mulia.

Menurut beliau semua hukum yang terkandung dalam al-qur'an adalah bersifat kekal, oleh karena itu hukum-hukumnya harus dibelakukan sepanjang masa. Menganai argumentasi yang dipakai oleh Jumhur ulama yaitu surat al-Baqarah ayat 106, Abu Muslim mengatakan : "Lafaz ayat itu bermakna syari'at yang menjelaskan bahwa ajaran yang dibawa oleh Muhammad SAW menggantikan syari'at-syariat sebelumnya".

I. Qasam dalam Al-Qur'an

1. Devinisi Qasam dalam al-Qur'an

Qasam adalah sumpah atau yamin merupakan dua kata yang sinonim yang mampunya makna yang sama. Qasam merupakan ikatan jiwa untuk tidak melakukan sesuatu atau untuk melakukan sesuatu, dengan makna yang dipandang besar oleh orang yang bersumpah, baik secara hakikat maupun secara 'itikat.[95]

Kata "al-hilf" diartikan juga dengan sumpah, yaitu sumpah yang bertujuan untuk menghilangkan pertentangan atau bantahan.[96] Sedangkan al yamin merupakan sumpah yang dilakukan dengan cara memegang tangan kanan temen bersumpah.[97]

---

[95] Manna' al-Qattan, op.cit, hal.291.

[96] Muhammad Bakri Isma'il, Diraset fiy 'Ulum al-Qur'an Dar al-Manar, Mesir, 1991, hal.373.

[97] Manna' al-Qattan, loc.cit.

Kata qasam mempunyai beberapa makna, antara lain diartikan dengan membagi-bagi keraguan dan juga diartikan dengan al-hilf.[98] Dari ketiga istilah tersebut di atas qasam adalah istilah paling terkenal yang digunakan untuk sumpah dalam memperkuat dan menghilangkan keraguan tentang kebenaran suatu berita.

Asal bentuk qasam itu adalah dalam bentuk fi'il, yaitu yang ditransitifkan kemuksambih (sesuatu yang digunakan untuk bersumpah) dengan "ba" kemudian dilengkapi dengan muqsam 'alaih (sesuatu yang karenanyalah sumpah itu diucapkan).

2. Ungkapan Qasam dalam Al-Qur'an

Ungkapan qasam dalam al-Qur'an ada yang bersifat zahil dan ada pula yang bersifat mudmar (tersembunyi).[99] Adapun yang bersifat zahir adalah ungkapan qasam yang diketahui berdasarkan pernyataan yang ada, seperti pada ungkapan qasam yang memenuhi unsur-unsurnya secara jelas, walaupun diantaranya ada yang fi'il qasamnya dibuang atau di hilangkan dan diganti dengan "ba", "ta", atau "wau".

Sedangkan qasam al-Qur'an yang sifatnya mudmar ialah ungkapan yang tidak di ketahui dengan mudah didalam pernyataannya ada qasam, kecuali dengan melihat lafaz lain. Untuk mengetahui qasam dalam ungkapan seperti ini adalah dengan memperhatikan bentuk :

a. Menggunakan lam yang merupakan jawab qasam (muqsam 'alaihi.

b. Dengan memahami makna yang muncul pada suatu pernyataan.

Jalaluddin al-Suyutiy mengatakan bahwa ungkapan qasam al-Qur'an ada yang diungkapkan dalam bentuk khabariyyah dan ada pula yang diungkapkan dalam bentuk talabiyyah.[100]

Dari berbagai ungkapan qasam al-Qur'an di atas dikeketahui bahwa sumpah tersebut diungkapkan untuk lebih memantapkan hati penerima ungkapan itu dalam menerima kebenaran sesuatu di samping mengandung pengajaran melalui isyarat-isyarat wahyu.

J. Israiliyat dalam Tafsir Al-Qur'an

1. Latar Belakang

---

[98] Al-Raqib al-Lafahaniry, Mufradat li Alfaz al-Qur'an, Dar al-Fikr, Beirut, t.t., hal.418

[99] Jalal al-Din al Sulutiy, op.cit.,hal.289, lihat juga Badr al-Din al-Zarkasiy, op.cit., hal. 42.

[100] Ibn al Qayyim al-Jawziyyah, al-Tibyan fiy Aqsa mal-Qur'an, Dar al-fikr, Beirut, t.t., hal.3.

Pada masa Rasulullah masih hidup, keharmonisan nuansa kehidupan beragama sangat dirasakan segenap umat Islam, tidak banyak kesulitan yang merekan hadapi dalam memahami al-Qur'an dan dalam memecahkan berbagai problematika keagamaan yang timbul pada saat itu. Hal ini disebabkan karena dapat langsung menanyakannya kepada Rasulullah, selanjutnya Rasulullah menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat tersebut.[101]

Kondisi sedemikian itu segera berubah setelah wafatnya Rasulullah. Persoalan-persoalan yang serupa menjadi otoritas tanggung jawab sahabat, namun kehati-hatian Qur'an dengan pendapatnya, diantaranya adalah Sa'id ibn Musayyab, Sali bin Abdullah bin Umar, al-Qasim bin Abi Bakar, Nafi', al Asma'i dan lain-lain.[102]

Pada periode berikutnya pemikiran yang demikian itu segera berubah ke arah pemikiran yang lebih leluasa dan terbuka, memungkinkan umat berkembanglah penafsiran-penefsiran al-Qur'an termasuk diantaranya penafsiran yang mengandung unsur israiliyat (kisah-kisah yang berasal dari Ahli Kitab).

Penafsiran seperti ini melalui informasi para Ahli Kitab yang senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan pemikiran manusia dan kebutuhan akan urgensi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia, sehingga tanpa disadari bervcampurlah kisah-kisah Israiliyat dalam penafsiran al-Qur'an.

2. Timbulnya Israiliyat

Jauh sebelum datangnya Islam telah akulturasi Yahudi terhadap budaya Arab Jahiliyah. Pertemuan kedua budaya ini menjadi pada tahun 70 M, dimana arus imigrasi besar-besaran yang dilakukan kaum Yahudi ke Jazirah Arabia dalam upaya menyelamatkan diri dari ancaman dan siksaan yang datang dari Titus.[103]

---

[101] Dr. Muhammad Husain al-Zababy, al-Tafsir wa al Mufassirun, juz 1, (Mesir : Daar al-Kutub al- Haditsah, 1976), hal.45.

[102] M. Quraisy Shihab, Membumikan al-Qur'an, (Bandung : Mizan, 1996), hal.46.

[103] Titus (39-41) adalah anak Gisbisyans panglima perang Rumania (79-81) Pada masa Pemerintahan orang tuanya melakukan pengepungan terhadap Ursalem kemudian membinasakannya pada tahun 70. Ia terkenal dengan julukkan bapak pembangunan Gulusyum Wogustitus. Pada masa pemerintahannya meletus gunung merapi Gizul pada tahun 79 yang menyebabkan kematiannya, kemudian dikuburkan pada malam harinya yang makamnya terletak diantara kota Hurgulanum dan Nyumnyayi. Lovis Ma'luf, al-Munjild al-'Alam, (Beirut : Daar al-

3. Devinisi Israiliyat

Secara etimologi kata Israiliyat adalah bentuk jamak dari kata Israiliyah merupakan cerita yang dikisahkan dari sumber Israil.[104] Kata Israiliyat ini adalah kata yang dinisbahkan kepada bani Israil. Israil adalah nama Nabi Ya'gub yang berarti hamba Allah. Bani Israil adalah keturunan nbi Ya'qub yang menurunkan banyak nabi, diantaranya nabi Musa dan nabi Isa a.s.[105] secara terminologi, Israiliyat dalam pengertian sempit adalah cerita-cerita yang bercorak Yahudi (bersumber dari ahli al-Kitab) yang masuk ke dalam tafsir al –Qur'an baik berkaitan dengan agama atau kebudayaan mereka atau tidak, yang diriwayatkan melalui cara mereka.[106] Sedangkan secara luas Israiliyat adalah semua cerita lama yang masuk ke dalam tafsir hadits yang bersumber dari orang Yahudi, Nasrani atau selain keduanya.[107] Orang Yahudi mempunyai pengetahuan keagamaan yang bersumber dari Taurat sedangkan orang Nasrani mempunyai pengetahuan keagamaan yang bersumber dari Injil.[108]

Al-Zahabi menjelaskan lebih jauh mengapa istilah israiliyat ini lebih populer dinisbahkan kepada orang Yahudi karena dua faktor, pertama , karena mereka lebih banyak meriwayatkan cerita-cerita dimaksud, disamping tokoh-tokohnya lebih banyak dan lebih menonjol. Kedua, karena pembauran yang mereka lakukan terhadap Islam pada masa munculnya Islam lebih intens.[109]

4. Bentuk Informasi Israiliyat.

Secara umum cerita-cerita Israiliyat terbagi kepada tiga bentuk :

Masyriq, 1986). Hal.199/. Lihat juga Dr. Muhammad Husain al-Zahaby, al Israiliyat fi al-Tafsir wa al-Hadits, Op.Cit, hal. 11.

[104] Dr. Muhammad Husain akl-Zahaby, al-Israiliyat fi al-Tafsir wa al-Hadits, ed. Indonesia, Israiliyat Dalam Tafsir dan Hadits, diterj. Didin Hafidhuddin (Bogor : Litera Antar Nusa, 1993), hal.8.

[105] Dr. Muhammad ibn Muhammad Abu Syuhbah, al-Israiliyat wa al-Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir, (Kairo : al-Hai'ah al-'Ammah li Syu'un al Mathabi' al-Umairiyyah, 1973), hal. 21. Lihat juga Shodiq ihsan, al Israiliyat dalam Kontraversi Pemikiran Islam di Indonesia, (Bandung :PT. Remaja Rosda Karya, 1991), hal. 111.

[106] Dr. Al-Hai'ah al-'Amamah Khalil, Dirasat ti al-Qur'an, (Mesir :daar al-Ma'arif, 1972), hal.113.

[107] Bahkan sebagaian ulama tafsir dan hadits telah memperluas makna Israiliyat dengan cerita yang dimasukkan oleh musuh-musuh Islam, baik yang datang dari Yahudi ataupun dari sumber lainnya. Lihat Didin Hafidhuddin, Op.Cit.,hal.9.

[108] Dr. Muhammad Husain al-Zahaby, al-Tafsir wa al-Mufassirun, Op.Cit.,hal.165. Lihat juga Manna' Khalil al-Qattan, Mahahits fi 'Ulum al-Qur'an, (T.tp : Mansyurat al-'Asr al-Hadits, 1973), hal.354.

[109] Dr. Muhammad Husain al-Zahaby, Loc.Cit.

1. Cerita-cerita yang telah kita ketahui terbagi kebenarannya bersumber dari Nabi dengan penukilan yang benar pula dan tidak ada keraguan padanya, seperti cerita tentang teman nabi Musa yang bernama Khaidir.
2. Cerita-cerita yang telah kita ketahui kebohongannya yakni cerita-cerita yang bertentangan dengan syari'at atau tidak sesuai dengan akal. Cerita-cerita ini tidak benar perimaan dan periwayatannya. Seperti apa yang diceritakan dalam kisah nabi-nabi dari khbar tath'an, cerita nabi Yusuf, Daud dan Sulaiman dan semisalnya yang mereka ceritakan dalam Taurat merekan.
3. Cerita-cerita yang "maskut 'anhu" yakni cerita-cerita yang tidak termasuk golongan pertama dan tidak juga golongan kedua. Cerita-cerita itu dibiarkan tidak ditolak dan tidak pula diterima, tidak dipercayai dan tidak pula didustai, boleh kita ceritakan dan boleh juga tidak. Kebanyakan dari cerita-cerita itu tidak bermanfaat apapun dalam perkara agama.[110]

5. Dampak Negatif Israiliyat

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa kebanyakan dari kisah-kisah Israiliyat itu tidak bermanfaat apapun dalam permasalahan agama, tentu saja hal itu akan memberi dampak yang negatif terhadap agama Islam yang hanif serta pemeluknya antara :

1. Memberi peluang besar bagi musuh-musuh Islam untuk mencemari ajaran Islam yang suci.
2. Memberi kesan bahwa Islam itu agama khurafat, tahyul dan mengada-ada sekaligus menyesatkan.
3. Riwayat-riwayat tersebut hampir-hampir menghilangkan rasa kepercayaan pada sebagian ulama salaf, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in bahkan memberi keraguan bagi kaum muslimin terhadap para mufassir sebaliknya menanamkan kepercayaan kepada Ahlu al-Kitab.
4. Memalingkan perhatian umat Islam dalam mengkaji soal-soal keilmuan lainnya. Dengan larutnya umat Islam dalam keasyikan menikmati kisah-kisah Israiliyat sehingga melipakan hal-hal yang esensial.

[110] Khalil Abd al-Rahman al-'Ak.,Op.Cit.,hal 282.

K. Mukjizat Al-Qur'an

1. Pengetian Mukjizat

Kata mukjizat terrivasi dari kata a'jaza'jaza-i'jaz yang memiliki arti membuat seseorang atau sesuatu menjadi lemah dan tidak berdaya apapun. Sedangkan menurut Hasan Dhiyauddin, kata mukjizat merupakan isim fa'il (pelaku pekerjaan) yang berderivasi dari kata al'ajzu yang berarti antonim dari mampu (al-qudrah), sehingga diartikan sebagai sesuatu yang melemahkan penentangnya ketika terdapat sebuah tantangan, dan huruf ha' pada kata mukjizat dalam bahasa arab diartikan mubalaghah (superlatif).[111] Pada kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan mukjizat berarti periristiwa ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia.[112]

Mukjizat didefinisikan oleh pakar agama islam antara lain adalah suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantangkan kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melauyani tantangan itu.

Dalam Kamus al-Mu'jam al-Washith, mukjizat diartikan:

أمر خارق للعادة يظهره الله على يد نبي تابدا لنبوته

artinya : "Sesuatu (hal atau urusan) yang menyalahi adat kebiasaan yang ditampakkan Allah diatas kekuasaan seorang nabi untuk memperkuat kenabiannya."

Imam Jalaluddin al-Sayuti menjelaskan bahwa mukjizat itu adalah:

أمر خارق للعادة, مقرون بالتحدى, سالم من المعارضة

artinya: "Suatu hal atau peristiwa luar biasa yang disertai tantangan dan selamat (tidak ada yang sanggup) menjawab tantangan tersebut."

---

[111] Hasan Dhiyauddin, Al-Mukjizat Al-Khalidah, Dar Al-Basya;ir Al-Islamiyyah, Beirut, 1994, hal. 19

[112] Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994, hal.670

Maka mukjizat merupakan kejadian/kelebihan di luar akal manusia yang tidak dimiliki oleh siapapun, karena mukjizat hanya dimilki oleh para rasul yang diberikan oleh Allah SWT kepada para rasul-Nya. Sedangkan apabila ada seseorang yang memilki sesuatu yang luar bisa itu tidak bisa dikatakan sebagai mukjizat melainkan karomah. Al-Quran menantang orang-orang Arab, mereka tidak kuasa melawan meskipun mereka merupakan orang-orang yang fasih, hal ini tiada lain karena al-Quran adalah mukjizat.

Dan mukjizat Al-Qur’an disebutkan dalam surat as-syu'ara ayat 4

خَاضِعِينَ لَهَا أَعْنَاقُهُمْ فَظَلَّتْ آيَةً السَّمَاءِ مِنَ عَلَيْهِمْ نُنَزِّلْ نَشَأْ إِنْ

artinya : “Jika kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya”

Terdapat beberapa pengertian mukjizat yang dikemukan oleh Ulama. Imam Al-Jurjani dalam kitab ta’rifat mendefinisikan mukjizat dengan perkara yang terjadi di luar adat kebiasaan yang mengajak kepada kebaikan dan kebahagian dengan disandarkan kepada pengakuan kenabian orang Nabi yaitu bertujuan untuk menampakkan kebenaran orang yang mengaku-ngaku dirinya sebagai utusan dari Allah SWT.[113] Definisi mukjizat lain diungkapkan oleh Fakhruddin Al-Razi, Mukjizat biasanya diartikan sebagai perkara ajaib.

2. Bukti Kemukjizatan Al-Qur’an

Penjelasan tentang bukti-bukti kemukjizatan al-Qur’an sebenarnya tidak lah sedikit. Oleh sebab itu dalam pembahasan bukti-bukti kemukjizatannya akan dijelaskan dengan pembahasan pada penelitian dan juga akan disinggung hanya sebahgai pembuktian yang mampu mewakili

[113] Al Jurjani, Ta’rifat, Maktabah Lubnan, Beirur, 1985. Hal. 231.

pembuktian tersebut. Secara keseluruhan dalam bagian-bagian al-Qur'an dapat dianggap sebagai retorika yang memiliki kekuatan, bahkan bagi orang yang tidak percaya, baik tidak mempercayai al-Qur'an maupun kepada Muhammad sebagai utusan. Pendapat ini yang sering diutarakan oleh orang Erapa yang membacanya dengan bekal sebagaian spritrual dan kedalaman bahasa yang dimiliki. Namun sebaliknya, pada pandangan umat Islam kemukjizatan al-Qur'an yang telah terbukti merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa terbantahkan.[114]

[114] Theodor Noldeke, The Kora, Free Inquiry, Spring, 2002;22,2,56.:Arts & Humanities Database;http://www.secularhumanismn.org.

BAB IV
SUMBER-SUMBER TAFSIR

A. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.

Al-Ma'thur berasal daripada perkataan asal *'athara* yang bererti sesuatu yang dinukilkan. Hadith*al-Ma'thur* pula bererti berita yang dinukilkan (diriwayatkan) daripada abad ke abad. *Athar* bererti al-Hadith (berita) atau al-Sunnah (tradisi) yang ditinggalkan.[115] Secara terminologi, *al-Ma'thur* dalam istilah ilmu tafsir bererti sesuatu yang diberitakan, baik berasal daripada ayat al-Qur'an, hadith Rasulullah s.a.w., mahupun pendapat para sahabat dan tabi'in, yang digunakan dalam menjelaskan maksud al-Qur'an.[116]

Maka *al-Tafsir bi Al-Ma'thur* membawa maksud usaha memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan mencari keterangan-keterangan dan perincian-perinciannya daripada ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri, daripada sunnah Rasulullah s.a.w, daripada ucapan (keterangan) para sahabat, dan daripada penjelasan para tabi'in.[117] Namun begitu, para ulama berbeza pendapat tentang status penafsiran al-Qur'an berdasarkan penjelasan para tabi'in.

Sebahagian mereka menggolongkan jenis penafsiran seperti itu sebagai *al-tafsir bi Al-Ma'thur*, namun sebahagian yang lain menggolongkannya sebagai *al-tafsir al-Ra'yi*. Fawdah, al-Zarkashi, al-Farmawi, dan beberapa ahli ilmu tafsir lain menegaskan bahawa sesungguhnya yang dinukilkan dari penjelasan para tabi'in adalah termasuk *al-Tafsir biAl-Ma'thur*.[118] Disamping itu, apabila dilihat daripada beberapa kitab *al-Tafsir bi al-Ma'thur* seperti *Kitab Jami'al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* karya Ibn Jarir al-Tabari, dapat dilihat bahawa dalamnya tidak ada nukilan daripada Rasulullah atau sahabat, tetapi banyak mengandungi nukilan riwayat yang berasal daripada para tabi'in. Oleh

---

[115]Louis Ma'luf (1973), *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Mashriq, h.583.

[116] Hasbi Ash-Shiddieqi (1990), *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir,* Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 213.

[117]Mahmud Basiyuni Fawdah (1987), *al-Tafsir Wa Manahijuhu,* H. M. Moectar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid (terj.) Bandung: Pustaka h. 24. Dan Abu al-Hayy al-Farmawi (1977), *al-Bidayah fi al-Maudu'i*, Kaherah: al-Maktabah al-Gumhuriyah, h. 19.

[118]Manna'Khalil al-Qattan (1996), *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an,* Mudzakkir AS (terj.), Jakarta: Litera Antar Nusa, hlm.

yang demikian, maka *al-Tafsir biAl-Ma'thur* adalah tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, tafsir al-Qur'an dengan hadith, tafsir al-Qur'an dengan nukilan dari para sahabat, dan tafsir al-Qur'an dengan nukilan daripada para tabi'in.

Penulisan *al-Tafsir bi Al-Ma'thur* sudah ditulis pada zaman akhir pemerintahan Bani Umayyah dan pada zaman awal pemerintahan Bani Abbas.[119] Pada asalnya, al-Tafsir bi Al-Ma'thur masih ditulis bersama dengan hadith-hadith dalam kitab-kitab hadith, seperti yang dilakukan oleh Yazid Ibn Harun al-Salami (w. 117 H), Shu'bah Ibn al-Hajjaj (w. 197 H), Sufyan Ibn Uyaynah (w. 198 H), Rauh Ibn 'Ubadah al-Bashri (w. 205 H), 'Abd al-Razzaq Ibn Hamam (w. 211 H), dan Adam Ibn Abi Iyas (w. 220 H).[120] Tetapi kemudiannya ditulis terpisah daripada kitab-kitab hadith sehingga menjadi ilmu yang berdiri sendiri sebagai ilmu tafsir. Kitab*al-Tafsir bi al-Ma'thur* pertama yang ditulis terpisah daripada kitab hadith adalah kitab yang diriwayatkan oleh 'Ali Ibn Abi Talhah daripada Ibn'Abbas. Kemudiannya diikuti oleh Abi Rauq, Muhammad Ibn Saur, Ibn Jarir al-Tabari dan seterusnya. Pada mulanya, tafsir mengandungi riwayat-riwayat dengan sanad yang bersambung sampai kepada Rasulullah s.a.w, sahabat, dan tabi'in. Tetapi tafsir yang datang kemudian hanya meringkaskan isnad riwayat tanpa menyebut pemilik riwayatnya. Akibat daripada ini, sering terjadi percampuran riwayat yang sahih dengan yang da'if dan kadang-kadang menyebabkan ia menjadi mawdu'. Tafsir yang datang kemudian juga kadang-kadang memasukkan riwayat-riwayat tanpa ada sumber rujukan yang kuat.

---

[119]Al-Dhahabi (1976), *Tafsir wa al-Mufassirun.* Beirut: Dar al-Kutub al-Hadithah, h. 140-148. Beliau membahagi penafsiran al-Qur'an kepada lima tahap:

- Tahap periwayatan yang terjadi pada zaman sahabat dan tabi'in, yaitu ketika sahabat meriwayatkan daripada Rasulullah s.a.w dan para tabi'in meriwayatkan daripada para sahabat.
- Tahap penulisan kitab tafsir secara terpisah dari kitab hadith. Pada tahap ini penulisan al-Tafsir bi al-Ma'thur dimulai.
- Tahap penulisan kitab tafsir secara terpisah dari kitab hadith. Pada tahap ini ditulis dalam bab-bab kitab hadith.
- Tahap penafsiran yang tidak hanya pada batas al-Tafsir biAl-Ma'thur, tetapi juga memasukkan pendapat dan tafsiran lain termasuk cerita-cerita isra'iliyyat.
- Tahap yang lebih luas lagi, yaitu yang terjadi hingga sekarang dimana penafsiran tidak saja disandarkan pada riwayat para salaf, tapi disandarkan tidak saja pemahaman akal. Pada tahap ketiga itulah dimulai penulisannya.

[120]*Ibid,* hlm. 141.

Pada perkembangan selanjutnya, perhatian para mufassir sering tertumpu pada cabang-cabang ilmu yang dikuasai. Ada yang perhatiannya dituju kepada ilmu kebahasaan pada cerita-cerita[121], pada bidang ilmu fiqh (seperti *tafsir al-Qurtubi* dalam *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*), dan lain-lain.

Diantara kitab al-Tafsir bi al-Ma'thur yang terkenal adalah:

1. Tafsir yang dinisbahkan kepada Ibn 'Abbas
2. *Tafsir Ibn 'Uyaynah.*
3. *TafsirIbn Abi Hatim*
4. *Tafsir Abu al-Shaykh Ibn Hibban*
5. *TafsirIbn 'Atiyah al-Andalusi, al-Muharrar wa al-Wajiz fi Tafsir al-kitab al-'Aziz.*
6. *Tafsir Abu al-Laythal-Samarqandi, Bahr al-'Ulum*
7. *Tafsir Abu Ishaq al-Tha'labi, al-Kashfwa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an*
8. *Tafsir Ibn Jarir al-Tabari, Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an.*
9. *Tafsir Ibn Abi Shaybah*
10. *Tafsir Muhammad Husayn al-Baghawi, Ma'alim al-Tanzil*
11. *Tafsir Abi al-Fida' al-Hafiz Ibn Katsir, tafsir al-Qur'an al-'Azim*
12. *Tafsir'Abd al-Rahman al-Tha'labi, al-Jawir al-Hasan fi tafsir Al-Qur'an*
13. *TafsirJalal al-Din al-Sayuti, al-Durr al-Manthur fi Tafsir bi al-Ma'thur.*
14. *Tafsir al-Shawkani, Fath al-Qadir.*[122]

B. Sumber-sumber Tafsir al-Ma`thur

1. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.

Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an bererti penafsiran sesuatu ayat dalam al-Qur'an yang masih bersifat mujmal atau mutlak dengan menggunakan ayat lain yang lebih khusus dan terperinci sebagai tafsiran

[121]Mahmud Basiyuni Faudah (1987) *op.cit.,* hlm. 50-51. lihat juga Subhi al-Salih (1977), *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an,* Beirut: Dar-al 'Ilmi al-Malayin, h. 291.

[122]Manna' Khalil al-Qattan, *op.cit.,* h. 498. Subhi al-Salih (1977), *op.cit.,* Mahmud Basiyuni Faudah, (1987), *op.cit.,* hlm. 53 dan al-Dhahabi (1976), *op.cit.,* h. 204

daripada ayat pertama itu.[123]Seperti penafsiran orang-orang yang diberi nikmat dalam ayat lain yaitu:

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ٧

Penafsiran ayat di atas menggunakan ayat lain yaitu:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ

وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقٗا (النساء: 69)

Penafsiran al-Qur’an dengan al-Qur’an mutlak diperlukan kerana sesuatu masalah yang disebutkan secara ringkas pada suatu ayat dapat ditemukan perinciannya pada ayat yang lain. Suatu ketentuan yang berbentuk global (mujmal) dalam sesuatu masalah biasanya dijelaskan dalam masalah yang lain. Sesuatu yang umum dalam suatu ayat, di*takhsis*kan (dijadikan khusus dalam ayat yang lain). Dan sesuatu yang berbentuk mutlak disusuli dengan keterangan yang muqayyad (terbatas). Oleh kerana itu, seseorang mufassir dalam menafsirkan sesuatu ayat harus melihat kemungkinan adanya keterangan tentang ayat tersebut dalam ayat-ayat yang lain.

Hanya permasalahannya terletak pada apakah susulan ayat itu diakui sebagai tafsir daripada ayat yang dimaksud atau tidak. Boleh berlaku bagi seseorang mufassir tertentu menganggap bahawa ayat yang disebut merupakan tafsiran ayat tertentu, tetapi mufassir yang lain menolaknya sebagai tafsirannya, lalu menawarkan ayat lain sebagai tafsirannya.

2. Tafsir Al-Qur’an dengan Al-Sunah

Pentafsiran al-Qur’an melalui al-sunnah. Maka penafsiran yang ditempuhi adalah dengan jalan mencari tafsirannya daripada hadith-hadith nabi Muhammad s.a.w. Cara penafsiran seperti ini sah dan boleh dilakukan kerana fungsi Rasulullah sendiri adalah sebagai penjelas bagi manusia

[12] Jalal al-Din ‘Abd al-Rahman Abi Bakar al-Sayuti (1990), *al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, j.2, Kaherah: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, h. 88.

terhadap ayat-ayat Allah yang belum difahami.[124] Rasulullah sendiri menjelaskan bahawa disamping al-Qur'an, al-sunnah menjelaskan perkara yang belum jelas yang terdapat dalam al-Qur'an.[125]

Contoh penafsiran al-Qur'an dengan al-sunnah adalah seperti perintah solat. Dalam al-Qur'an tidak dijelaskan cara bersolat. Maka penafsiran boleh ditemui dalam al-sunnah. Begitulah juga dengan perintah zakat, puasa, haji, dan lain-lain.

3. Tafsir Al-Qur'an dengan Perkataan Para Sahabat.

Penafsiran al-Qur'an jika tidak ditemui tafsirannya dalam al-Qur'an ataupun al-Sunnah. Hal ini ditempuhi oleh para mufassir dengan menganggap para sahabat adalah orang-orang yang paling dekat dengan Rasulullah s.a.w. sehingga merekalah yang paling mengetahui isi kandungan al-Qur'an setelah nabi. Mereka mendengar secara langsung bagaimana Rasulullah s.a.w. menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang mujmal. Mereka mengetahui secara tepat konteks, situasi dan keadaan saat sesuatu ayat al-Qur'an diturunkan. Mereka adalah para perintis dan pelopor pertama yang mendapat asuhan dan pendidikan secara langsung daripada Rasulullah s.a.w.[126] Maka perkataan mereka dijadikan pedoman dalam mentafsirkan suatu ayat.

Menurut al-Sayuti, para sahabat yang paling tahu tentang pentafsiran al-Qur'an adalah para khulafa' al-Rashidin (Abu Bakar, 'Umar, Uthman dan 'Ali), 'Abdullah bin Mas'ud, 'Abdullah bin 'Abbas, 'Ubay Ibn Ka'ab, Zayd bin Thabit, Abu Musa al-Ash'ari, dan 'Abdullah Ibn al-Zubayr.[127] Al-Qattan pula menambahkan Anas Ibn Malik, Abu Hurayrah, Jabir, dan 'Abdullah Ibn al-'Ash.[128]

Apabila dibuat urutan berdasarkan paling banyaknya riwayat yang mereka riwayatkan, maka mufassir yang paling banyak meriwayatkan tafsir pada zaman sahabat adalah 'Abdullah Ibn 'Abbas. Urutan berikutnya

---

[124] Surat Al-Nahl 16 : 44, Firman Allah SWT: (و أنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم و لعلهم يتفكرون)

[125] Bunyi hadith nabi itu adalah : (قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : ألا إني أوتيت القرآن و مثله معه)

[126] Mahmud Basiyuni Faudah, (1987),*op.cit.,* h. 34.

[127] Jalal al-Din 'Abd al-Rahman Abi Bakar al-Suyuti (1990),*op.cit.,* h. 187.

[128] Manna' Khalil al-Qattan (1996), *op.cit.,* h. 479.

adalah ‘Abdullah Ibn Mas‘ud, ‘Ali Ibn Abi Talib, kemudian Ubay Ibn Ka‘ab. Para sahabat yang hanya sedikit menafsirkan al-Qur’an adalah Zayd Ibn Thabit, diikuti Abu Musa al-Ash‘ari dan ‘Abd Allah Ibn al-Zubayr.[129] Sifat-sifat umum yang menempatkan empat penafsir (‘Abd AllahIbn ‘Abbas, ‘Abd AllahIbn Mas‘ud, ‘Ali Ibn Abi Talib, dan Ubay Ibn Ka‘ab) sebagai pentafsir utama antaranya adalah kerana penguasaan mereka yang cukup tinggi terhadap bahasa Arab dan struktur-strukturnya, kedudukan mereka yang dekat dengan Rasulullah s.a.w sehingga mengetahui kejadian-kejadian saat ayat-ayat al-Qur’an diturunkan, dan penolakan mereka terhadap ijtihad peribadi dalam menafsirkan al-Qur’an.[130] Salah satu contoh tafsir ini adalah seperti tafsiran ayat:

وَلَا تَأْكُلُوٓاْ أَمْوَٰلَهُمْ إِلَىٰٓ أَمْوَٰلِكُمْۚ إِنَّهُۥ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا (النساء: 2)

Maka terhadap ayat di atas, Ibn Abbas menafsirkan kata-kata (كَبِيرًاحُوبًا) dengan (إِثْمًا كَبِيْرًا) yang ertinya “dosa besar”.[131]

5. Tafsir al-Qur’an Dengan Perkataan Para Tabi‘in

Penafsiran sesuatu ayat al-Qur’an yang diucapkan atas ucapan-ucapan para tabi‘in. Walaupun begitu, ucapan-ucapan para tokoh tabi‘in tentang al-Qur’an dipertikaikan statusnya apakah dalam kategori *al-tafsir bi al-Ma’thur* atau dalam kategori *al-tafsir bi al-ra’yi*, namun yang perlu dicatatkan adalah bahawa mereka itu adalah orang-orang yang paling dekat dengan Rasulullah setelah para sahabat dan secara umumnya mereka menerima tafsiran al-Qur’an daripada para sahabat. Maka wajar jikalau sebahagian besar ulama’ menggolongkan tafsiran yang bersandar kepada ucapan-ucapan para tabi‘in sebagai *al-tafsir bi al-Ma’thur*.[132] Hanya apabila ucapan tabi‘in itu tidak berdasarkan sumber daripada Rasulullah s.a.w melalui sahabat tetapi hanya diambil daripada pendapat sendiri atau

---

[129]Ahmad Amin (1975), *Fajr al-Islam,* Kaherah: Sharikah al-Tiba‘ah al-Fanniyah al-Muttahidah, h. 202.

[130] *Ibid.*

[131] al-Suyuti (1990), *op.cit.,* h. 187.

[132]Manna‘ Khalil al-Qattan (1996), *op.cit.,* h. 483.

daripada sumber-sumber lain seperti daripada para ahli kitab yang masuk Islam, maka tafsiran tersebut tidak boleh di golongkan sebagai *al-tafsir bi al-Ma'thur*. Contoh tafsir tabi'in ketika menafsirkan kata-kata "nadirah" dalam ayat:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (القيامة : 22– 23)

Kata-kata itu, oleh seorang mufassir tabi'in, imam Mujahid murid Ibn Mas'ud, ditafsirkan dengan pengertian "mereka menunggu", yaitu menunggu pahala daripadaTuhan kerana tidak ada seorang pun yang mampu melihat Tuhan.[133]

Para ahli tafsir daripada kalangan tabi'in Iraq, Ibn Taimiyah, Ibn Mas'ud Makkah seperti Mujahid Ibn Jabr, 'Ata' Ibn Rabah, Said Ibn Jubayr, 'Ikrimah maula 'Ibn 'Abbas, dan lain-lain menafsirkan dengan pengertian "orang yang menduduki". Peringkat pertama dalam menafsirkan al-Qur'an daripada kalangan tabi'in. Hal ini kerana mereka adalah murid-murid langsung daripada seorang ahli tafsir zaman sahabat, yaituIbn 'Abbas.[134]

Dalam menafsirkan al-Qur'an, para tabi'in tidak sahaja berpegang pada ayat al-Qur'an yang menjadi pentafsir bagi ayat yang masih bersifat umum, pada sunnah Rasulullah s.a.w atau pada apa yang didengar daripada sahabat yang bersumber daripada nabi, akan tetapi sebahagian mereka menerima tafsiran daripada para ahli kitab yang masuk Islam atau daripada pemikiran (ijtihad) mereka sendiri. Oleh yang demikian, kadang-kadang tafsiran-tafsiran mereka sering bercampur yang kadang-kadang dapat merugikan Islam.

Maka al-Dhahabi memberikan ciri-ciri tafsir mereka sebagai berikut.[135]

- Tafsir mereka sering dipengaruhi oleh hasil kajian atau riwayat-riwayat dengan identiti perguruan dimana mereka belajar. Penduduk negeri masing-masing mengutamakan tafsir karya mufassir daripada

[133] Muhammad Husayn al-Dhahabi (1976), *op.cit.,* h. 108.

[134] Mahmud Basiyuni Fawdah (1987), *op.cit.,* h. 43.

[135]Muhammad Husayn al-Dhahabi (1976), *op.cit.,* h. 131.

negeri masing-masing. Penduduk Makkah mengambil daripada Ibn ‘Abbas, penduduk Madinah daripadaUbay bin Ka‘ab, dan penduduk Iraq daripada Ibn Mas‘ud, dan begitulah seterusnya.

- Adanya orang-orang Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam dengan membawa ajaran dan kebudayaan mereka kedalam Islam sehingga bercampur dalam tafsiral-Qur’an.

- Timbulnya perbezaan pendapat dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah akidah, seperti seorang ahli tafsir, Imam Qatadah Ibn Di’amah al-Sudusi yang ikut melibatkan diri dalam pertikaian mengenai qada’ dan qadar sehingga dituduh sebagai penganut Qadariyah.

6. Pandangan Ulama Tentang Status al-Tafsir bi al-Ma’thur.

Para ulama sepakat bahawaal-tafsir bi Ma’thur, terutama tafsir al-Qur’an dengan al-Qur’an dan tafsir al-Qur’an dengan al-sunnah al-sahihah, boleh diterima sebagai hujah kerana tidak mengandungi titik kelemahan atau keraguan. Namun apabila tafsir al-Qur’an itu menggunakan al-sunnah dengan sanad, riwayat atau matan yang salah, maka tafsiran itu perlu ditinjau kembali.

Sedangkan tafsir al-Qur’an dengan riwayat sahabat dan tabi‘in, maka para ulama’ tidak secara sepakat menerimanya kerana didalamnya terdapat beberapa kecacatan dan kelemahan yang harus diperhatikan.

Menurut al-Dhahabi, sekurang-kurangnya ada tiga sebab menjadi punca kecacatan dan kelemahan dalam tafsiran para sahabat dan tabi‘in, yaitu :

1. Banyaknya tafsiran palsu yang dinisbahkan kepada mereka
2. Masuknya isra’iliyyat dan
3. Dihapuskan sistem isnad sehingga tidak lagi diketahui daripada siapa tafsiran itu diriwayatkan.[136]

[136] *Ibid.,* h. 157.

Antara sebab lain terjadi tafsiran palsu kerana adanya golongan fanatik. Untuk memperkuatkan status golongan, mereka membuat tafsiran al-Qur'an yang dinisbahkan kepada para nabi melalui para sahabat yang dekat dengan mereka. Golongan Syi'ah menisbahkan tafsir al-Qur'an kepada Rasulullah s.a.w. melalui para imam Ahl al-Bayt, al-Khawarij menisbahkannya kepada sahabat mereka, dan begitu pula dengan golongan al-sunnah. Tafsiran yang paling banyak dipalsukan adalah tafsiran 'Ali bin AbiTalib dan Ibn 'Abbas. Hal itu dimaklumi kerana 'Ali berasal daripada kalangan Ahl al-Bayt yang sangat diistimewakan oleh golongan Syi'ah, sedangkan Ibn 'Abbas adalah bapak para khalifah bani 'Abbas.

Dengan membuat tafsiran yang dinisbatkan kepada mereka, maka tafsiran itu akan diterima sebagai hujah.[137] Sebagai contoh, terdapat dua tafsiran yang saling bertentangan tetapi keduanya dinisbatkan kepada Ibn 'Abbas, yaitu tentang anak (korban) yang akan di sembelih 'Ibrahim. Pada satu riwayat anak itu adalah 'Isma'il, tapi pada satu riwayat yang lain anak itu adalah Ishaq. [138]

Masuknya Isra'iliyyat dalam tafsiran para sahabat dan tabi'in menyebabkan terjadinya titik lemah pada *al-tafsir bi Ma'thur*. Kecenderungan memasukkan riwayat-riwayat Isra'iliyyat bangsa Arab waktu itu bukanlah oleh para ahli kitab atau ahli ilmu. Mereka masih diliputi kebodohan dan masih banyak yang buta huruf. Oleh sebab itulah, ketika mereka ingin mengetahui secara terperinci tentang sebab dan asal mula kejadian, tentang rahsia alam dan lain-lain, mereka bertanya kepada para ahli kitab daripada kaum Yahudi atau Nasrani. Padahal pengetahuan para ahli kitab itu sendiri kebanyakannya hanya setakat pengetahuan secara umum yang tidak secara pasti diketahui berdasarkan kitab suci mereka.[139] Para mufassir kemudian menjadikan cerita-cerita mereka sebagai tafsiran al-Qur'an. Maka terdapat banyak tafsir al-Qur'an yang menggunakan cerita-cerita Isra'iliyyat sehingga sukar dibezakan mana yang benar dan mana yang salah.

Terbuangnya sistem isnad dalam tafsir al-Qur'an menyebabkan sukarnya manilai kedudukan riwayat samada sahih atau sebaliknya.

---

[137] Ahmad Amin(1975), *op.cit.,* h. 203.

[138] Muhammad Husayn al-Dhahabi (1976), *op.cit.,* h. 162.

[139] 'Abd al-Rahman Ibn Khaldun (t.t), *Muqaddimah Ibn Khaldun,* Beirut: Dar al-Fikr, h. 439-440.

Hal ini terutama terjadi pada zaman tabi‘in. Para mufassir tidak lagi memperhatikan riwayat seperti yang dilakukan para pendahulu mereka. Mereka menukil riwayat sebagaimana yang diingat tanpa mengetahui sumbernya. Akibatnya, terjadi campur aduk antara tafsiran yang benar dan tafsiran yang salah. Mengenai tafsir tabi‘in, maka sebahagian ulama’ menolak menggunakan tafsir ini. Alasannya, kerana tabi‘in tidak mendengar secara langsung riwayat daripada Rasulullah s.a.w., maka mereka tidak akan dapat memahaminya sebagaimana yang difahami para sahabat. Mereka tidak menyaksikan langsung suasana dan sebab diturunkannya al-Qur’an sehingga mereka boleh tergelincir dalam kekeliruan penafsiran. Imam Ahmad Ibn Hanbal dalam riwayat tertentu dapat menerima tafsir tabi‘in, namun dalam riwayat yang lain, beliau menolaknya. Bagi Imam Abu Hanifah, tafsiran mereka dianggap sebagai tafsiran biasa yang tidak ada bezanya dengan tafsiran.[140] Ibn Taimiyah membenarkan perkataan Shu‘bah Ibn al-Hajjaj yang menyatakan bahawa perkataan para tabi‘in tidak boleh dijadikan hujah hukum, kecuali jika mereka membuat suatu konsensus (ijma‘).[141]

Daripada perbicaraan para ulama’ disekitar al-tafsir bi Ma’thur, dapat dibuat kesimpulan bahawa penafsiran ayat-ayat al-Qur’an dengan ayat al-Qur’an yang lain merupakan jenis penafsiran yang paling utama, disusuli dengan penafsiran yang menggunakan al-Sunnah, ucapan para sahabat, dan yang paling lemah adalah penafsiran yang menggunakan ucapan para tabi‘in.

7. Hubungan dan Kedudukan Isra’iliyyat dalam Tafsir bi al-Ma’thur

---

[140] Kata-kata Imam AbuHanifah itu adalah sebagai berikut :

ما جاء عن رسول الله صلى الله عليه و سلم فعلى الرأس و العين و ما جاء عن الصحابة تخيرنا و ما جاء عن التابعين فهم رجال و نحن رجال.

Artinya: “*Apa yang memang benar berasal daripada Rasulullah s.a.w., maka wajib bagiku untuk menerimanya dengan sepenuh hati. Apa yang datang daripada sahabat, akan kita pilih-pilih. Sedangkan yang dinukilkan daripada tabi‘in, maka dalam hal ini mereka adalah orang-orang biasa, seperti halnya kita juga orang-orang biasa*.” Lihat al-Dhahabi (1976), *op.cit.,* h. 128. Lihat jugaMahmud Basiyuni Fawdah (1987),*op.cit.,* h. 42-43.

[141] Muhammad Husayn al-Dhahabi (1976), *op. cit.*

Sebenarnya sejak zaman sahabat, para Ahli Kitab sudah dijadikan sebagai salah satu sumber dalam penafsiran al-Qur'an disamping al-Qur'an, al-Sunnah, dan ijtihad para sahabat.[142] Keterangan para Ahli Kitab yang digunakan sebagai tafsiral-Qur'an adalah terutama yang berkaitan dengan qasas (kisah-kisah) para nabi dan umat pada masa lampau. Cuma penggunaan sumber keempat ini tidak seperti penggunaan tiga sumber yang lain. Para sahabat tidak akan menggunakan riwayat para ahli kitab, yang kemudian dikenali dengan Isra'iliyyat, bila bertentangan dengan akidah Islam dan al-Qur'an, atau bila ternyata bohong dan tidak sesuai dengan akal pikiran. Selain itu, para sahabat tidak membenarkan atau menolaknya sesuai dengan pesanan Rasulullah S.a.w: "*Jangan kamu benarkan ucapan para ahli kitab dan jangan kamu dustakan. Katakanlah kepada mereka kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami"*.[143]

Namun pada zaman tabi'in, penggunaan israiliyat tidak sekadar sampai disitu. Para mufassir memasukkan cerita-cerita Israiliyat tanpa adanya pemilihan yang ketat sehingga terjadi percampuran tafsir al-Qur'an dengan hal-hal dusta dan cerita-cerita khayalan. Hal itu terjadi kerana banyaknya para Ahli Kitab yang masuk Islam,[144] dan masyarakat sendiri cenderung untuk meminta penjelasan daripada mereka tentang kisah-kisah yang tercantum dalam al-Qur'an. Muqatil Ibn Sulayman (w. 150 H) umpamanya, oleh Abu Hatim dianggap telah menerima pengetahuannya tentang al-Qur'an daripada orang-orang Yahudi dan Nasrani.[145]

Oleh kerana itu, hukum penggunaan Israiliyat dalam tafsir al-Qur'an boleh digolongkan kepada tiga hal:

1. *Dibenarkan*, yang selari dengan nas syarak, seperti penjelasan tentang nama guru nabi Musa, yaituKhaydir.

2. *Dilarang*, bila bertentangan dengan syari'at atau bertentangan dengan fakta dan akal.

---

[142] *Ibid.,* h. 37.

[143] *Ibid.,* h. 62

[144] Para ahli kitab yang masuk Islam dan paling banyak meriwayatkan Isra'iliyyat utamanya adalah: 'Abd Allah Ibn Salam (w. 43 H), Ka'ab al-Ahbar (w. 34 H), Wahab Ibn Munabbih (34-110 H), dan 'Abd Allah Ibn 'Abd Allah Ibn Jurayj (80-159 H). *Ibid.,* hlm. 63.

[145] Abu Hatim (t.t.), *Nafayat al-A'yan*, j.2, h. 568.

3. *Tidak dibenarkan dan tidak didustakan*, bila tidak bertentangan dengan syari'at dan akal sihat, serta tidak mengandungi kepentingan yang berhubungan dengan masalah agama seperti warna anjing Ashab al-Kahfi, tongkat daripada pohon apa, nama burung yang dihidupkan Allah untuk pembuktian iman nabi 'Ibrahim dan lain-lain.[146]

Antara al-Tafsir bi al-Ma'thur yang banyak meriwayatkan Isra'iliyyat adalah:

1. Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*. Isra'iliyyat yang diriwayatkan banyak dinukil daripada Ka'ab al-Ahbar (w. 34 H), dan Wahab Ibn Munabbih (34-110 H).[147]

2. Abu al-Fida' al-Hafiz Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Dalamnya, Isra'iliyyat disebutkan secara lengkap dengan sanad disertai dengan penjelasan riwayat.[148]

3. Abu Ishaq Ahmad Ibn 'Ibrahim al-Tha'labi, *al-Kashf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an*. Dalamnya mengandungi kisah-kisah Isra'iliyyat yang berlebih-lebihan tanpa ada penjelasan tentang ketulenan riwayat. [149]

8. Contoh al-Ma`thur dalam Tafsir

Antara contoh-contoh penafsiran al-Ma`thur dalam al-Qur'an seperti *Tafsir Ibn Katsir*. Secara umum beliau menggunakan metodologi yang lazim digunakan pada masa itu, namun kemampuan menganalisis dan gaya pemaparannya mampu memunculkan suatu paradigma tersendiri dalam tafsirnya. Sebagai mufassir, Ibn Katsir sangat berhati-hati dan selalu konsisten berpegang pada ayat-ayat al-Qur'an, hadith, atsar sahabat dan pendapat para ulama salaf. Kitab tafsirnya penuh dengan pelbagai nukilan yang dikutipnya untuk menjelaskan maksud sesuatu ayat. Nukilan tersebut diungkapkan secara lengkap dengan sanadnya, sehingga boleh diukur mengenai hukum atau fiqh juga dilengkapi dengan dalil-dalil yang memadai.

---

[146] Muhammad Husayn al-Dhahabi (1976), *op.cit.*, h. 179-180.

[147] *Ibid.,* h. 214.

[148] *Ibid.,* h. 245.

[149] *Ibid.,* hlm. 231.

Secara umumnya, dapat disimpulkan langkah-langkah yang dilakukan oleh Ibn Katsir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an adalah dengan mencari tafsir ayat dengan ayat al-Qur'an itu sendiri, kerana penafsiran yang terbaik adalah dengan berusaha mengungkapkan penafsiran yang terkandung dalam al-Qur'an itu sendiri. Jika tidak ditemui tafsirnya, beliau berusaha mencarinya dalam al-Sunnah. Kemudian beliau berpegang kepada pendapat para sahabat dan setelah itu, ia berpedoman kepada pendapat para tabi'in dan tabi'tabi'in, seperti Mujahid Ibn Jabr, Said Ibn Jubayr, dan al-Dahak Ibn Muzahim. Begitulah metode yang beliau gunakan, berdasarkan definisi yang dinyatakan oleh Manna' al-Qattan dan Muhammad Rashid Rida, termasuk metode bi al-ma'thur. Bahkan *Tafsir Ibn Katsir* ini termasuk tafsir bi al-ma'thur yang popular dan menduduki tangga kedua setelah *Tafsir Ibn Jarir Al-Tabari*.[150]

Selain itu, Ibn Katsir juga menggunakan cerita-cerita Isra'iliyyat untuk mendukung atau menolak sesuatu penafsiran terhadap ayat al-Qur'an. Namun menurutnya, kita mesti selektif dalam menerima atau menolak cerita Isra'iliyyat, kerana sebahagian riwayat Isra'iliyyat itu tidak sahih atau munkar. Ibn Katsir juga menyebutkan pendapat-pendapat para ulama' dalam masalah fiqh, bahkan kadang-kadang beliau menolak pendapat mereka dengan hujah yang menurutnya lebih tepat.

Meskipun Ibn Katsir menggunakan metode *bi al-ma'thur* dalam menafsirkan al-Qur'an, namun beliau tidak sepenuhnya konsisten mengaplikasikan metode tersebut. Hal ini dapat dilihat antaranya apabila beliau menafsirkan potongan ayat al-Qur'an surat Al-Isra': 78 mengenai waktu solat Asar dan Isyak. Dalam menentukan kedua-dua waktu solat tersebut, beliau tidak menafsirkan berdasarkan pada riwayat atau pendapat sahabat atau tabi'in (sebagai salah satu metode *bi al-ma'thur*). Akan tetapi beliau menafsirkan potongan ayat tersebut dengan *al-ra'yi* (rasio). Jadi metode ini ternyata memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan juga. Apatah lagi mengingatkan bahawa hukum merupakan sebahagian daripada kebudayaan manusia yang selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

---

[150] Manna' Khalil al-Qattan (1996) *op.cit.,*h. 386.

Adapun contoh tafsir *bi al-ma'thur* Ibn Katsir dalam menafsirkan al-Qur'an menyebut semua ayat dan surat dan ditertibkan sebagaimana yang ada dalam mushaf, dan kemudian ditafsirkan secara berurutan ini dapat dilihat dalam tafsir Ibn Katsir yaitu;

1. Juz pertama berisi empat surat yang dimulai dengan surat pertama yaitu surat al-Fatihah, yaitu;

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢
ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ٣ مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعۡبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ ٥ ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ٦
صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا
ٱلضَّآلِّينَ ٧

Artinya:*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai di hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus.*

Surat al-Fatihah: 1-6

Dan diakhiri dengan surat yang ke-empat (al-Nisa') yaitu ayat terakhir;

يَسۡتَفۡتُونَكَ قُلِ ٱللَّهُ يُفۡتِيكُمۡ فِي ٱلۡكَلَٰلَةِۚ إِنِ ٱمۡرُؤٌاْ هَلَكَ لَيۡسَ
لَهُۥ وَلَدٞ وَلَهُۥٓ أُخۡتٞ فَلَهَا نِصۡفُ مَا تَرَكَۚ وَهُوَ يَرِثُهَآ إِن لَّمۡ
يَكُن لَّهَا وَلَدٞۚ فَإِن كَانَتَا ٱثۡنَتَيۡنِ فَلَهُمَا ٱلثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَۚ وَإِن

كَانُوٓاْ إِخۡوَةٗ رِّجَالٗا وَنِسَآءٗ فَلِلذَّكَرِ مِثۡلُ حَظِّ ٱلۡأُنثَيَيۡنِۗ يُبَيِّنُ
ٱللَّهُ لَكُمۡ أَن تَضِلُّواْۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمُۢ ١٧٦

Artinya: *Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, Maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua daripada harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, Maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) Saudara-saudara laki dan perempuan, Maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*

Surat an-Nisa’: 176

2. Juz kedua meletakkan dua belas surat, dimulai surat ke-lima (al-Ma’idah), ayat pertama yaitu;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَوۡفُواْ بِٱلۡعُقُودِۚ أُحِلَّتۡ لَكُم بَهِيمَةُ ٱلۡأَنۡعَٰمِ إِلَّا مَا يُتۡلَىٰ
عَلَيۡكُمۡ غَيۡرَ مُحِلِّي ٱلصَّيۡدِ وَأَنتُمۡ حُرُمٌۗ إِنَّ ٱللَّهَ يَحۡكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan*

haji.Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.

Surat al-Maidah: 1

Dan diakhiri dengan surat ke enam belas (al-Nahl) ayat yang terakhir yaitu:

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَواْ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحۡسِنُونَ

Artinya:*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.*

Surat an-Nahl: 128

3. Juz ketiga mengandungi dua puluh surat, dimulai surat ke 17 (al-Isra') ayat pertama yaitu;

سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسۡرَىٰ بِعَبۡدِهِۦ لَيۡلٗا مِّنَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ إِلَى ٱلۡمَسۡجِدِ

ٱلۡأَقۡصَا ٱلَّذِي بَٰرَكۡنَا حَوۡلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنۡ ءَايَٰتِنَآۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ

Artinya:*Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari al-Masjidil Haram ke al-Masjidil Aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebahagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya dia adalah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Surat Al-Isra': 1

Dan disudahi dengan surat ketiga ayat ke-36 surat (Yasin) ayat yang terakhir yaitu:

فَسُبۡحَٰنَ ٱلَّذِي بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيۡءٖ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ

Artinya:*Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*

Surat Yasin: 36

4. Juz ke empat memuatkan 78 surat di mulai surat ke-37 (al-Saffat) ayat pertama yaitu:

وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ صَفّٗا

Artinya:*Demi (rombongan) yang bersaf-saf dengan sebenar-benarnya."*

Surat ash-Shaffat: 1

Dan disudahi dengan surat ke-114 (al-Nas) yaitu;

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ ٱلۡوَسۡوَاسِ ٱلۡخَنَّاسِ

﴿٤﴾ ٱلَّذِي يُوَسۡوِسُ فِي صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ ٱلۡجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾

Artinya:*Katakanlah: "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia.Sembahan manusia.Daripada kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.Daripada (golongan) jin dan manusia.*

Untuk lebih jelas, akan dipaparkan beberapa penafsiran yang berkenaan dengan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an yaitu surat berikut ini:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ

لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*

Surat al-Baqarah: 183

Menurut Ibn Katsir ayat di atas ditujukan kepada orang-orang mukmin dan mereka diperintahkan agar berpuasa yaitu menahan diri daripada makan dan minum dan hal-hal yang membatalkan puasa dengan niat semata-mata kerana Allah s.w.t.. Puasa membersihkan jiwa dan membersihkan diri daripada perilaku yang tidak baik. Puasa tersebut wajib dilaksanakan sebagaimana telah diwajibkan kepada orang sebelum kamu untuk menjadi teladan bagi mereka dalam melaksanakan kewajipan tersebut secara lebih sempurna daripada yang sebelumnya. Ibn Katsir berdalil dengan fiman Allah dalam surat al-Ma'idah ayat 48.[151]

وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَمُهَيۡمِنًا

عَلَيۡهِۖ فَٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ

لِكُلّٖ جَعَلۡنَا مِنكُمۡ شِرۡعَةٗ وَمِنۡهَاجٗاۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَلَٰكِن

لِّيَبۡلُوَكُمۡ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمۡۖ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗا فَيُنَبِّئُكُم

بِمَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ ٤٨

Artinya: *Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan*

[151] Ibn Katsir (t.t), *Tafsir al-Qur'an al-'Azim,* Semarang: Toha Putra, h. 214.

dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlumba-lumbalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,

Surat al-Maidah: 48

Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 90 yaitu:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَـٰنِهِمْ ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلضَّآلُّونَ

Artinya:*Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, Kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka Itulah orang-orang yang sesat.*

Surat Ali Imran: 90

Ayat diatas adalah sebagai ancaman bagi orang-orang yang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah-tambah kekafirannya sampai mati, mereka itu tidak diterima taubatnya pada waktu mati. Ibn Katsir menafsirkan surat Ali Imran ayat 90 tersebut dengan firman Allah:

ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ

Artinya: *Kebenaran (yang datangnya kepadamu dan disembunyikan oleh kaum Yahudi dan Nasrani) itu (Wahai Muhammad), adalah datangnya dari Tuhanmu; oleh itu jangan sekali-kali Engkau termasuk Dalam golongan orang-orang Yang ragu-ragu.*

Surat al-Baqarah: 147

Sedangkan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 91 yaitu;

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَمَاتُواْ وَهُمۡ كُفَّارٞ فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡ أَحَدِهِم مِّلۡءُ ٱلۡأَرۡضِ ذَهَبٗا وَلَوِ

ٱفۡتَدَىٰ بِهِۦٓۗ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ

Artinya: *Orang-orang kafir yang mati dalam kekafirannya tidak diterima kebaikannya selama-lamanya, walaupun yang diberikan itu emas seisi bumi*.

Surat Ali Imran: 91

Ibn Katsirmenafsirkan ayat di atas dengan ayat 36 surat al-Ma'idah yaitu:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡ أَنَّ لَهُم مَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا وَمِثۡلَهُۥ مَعَهُۥ لِيَفۡتَدُواْ بِهِۦ مِنۡ

عَذَابِ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنۡهُمۡۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang Yang kafir, kalau (Tiap-tiap seorang dari) mereka mempunyai Segala Yang ada di muka bumi atau sebanyak itu lagi bersamanya, untuk mereka menjadikannya penebus diri mereka dari azab seksa hari kiamat, nescaya tebusan itu tidak akan diterima dari mereka; dan mereka akan beroleh azab seksa Yang tidak terperi sakitnya.*

Surat al-Maidah: 36

Selanjutnya firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 19 iatu;

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلۡإِسۡلَٰمُۗ وَمَا ٱخۡتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ مَا

جَآءَهُمُ ٱلۡعِلۡمُ بَغۡيَۢا بَيۡنَهُمۡۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ

Artinya: *Sesungguhnya ugama (yang benar dan diredai) di sisi Allah ialah Islam. dan orang-orang (Yahudi dan Nasrani) Yang diberikan Kitab itu tidak berselisih (mengenai ugama Islam dan enggan menerimanya) melainkan setelah sampai kepada mereka*

pengetahuan Yang sah tentang kebenarannya; (perselisihan itu pula) semata-mata kerana hasad dengki Yang ada Dalam kalangan mereka. dan (ingatlah), sesiapa Yang kufur ingkar akan ayat-ayat keterangan Allah, maka Sesungguhnya Allah amat segera hitungan hisabNya.

Surat Ali Imran: 19

Ibn Katsir menafsirkan ayat diatas dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 85 yaitu;

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

Artinya: *Dan sesiapa Yang mencari ugama selain ugama Islam, maka tidak akan diterima daripadanya, dan ia pada hari akhirat kelak dari orang-orang Yang rugi.*

Surat Ali Imran: 85

Apabila tidak didapati dalam al-Qur'an, maka ditafsirkan dengan al-Sunnah. Untuk lebih jelas lagi, akan diberikan beberapa contoh ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dengan al-Sunah. Firman Allah s.w.t. dalam surat al-Baqarah ayat 3 yaitu:

ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: *Yaitu orang-orang Yang beriman kepada perkara-perkara Yang ghaib, dan mendirikan (mengerjakan) sembahyang serta membelanjakan (mendermakan) sebahagian dari rezeki Yang Kami berikan kepada mereka.*

Surat al-Baqarah: 3

Perkataan " يؤمنون " yang terdapat dalam ayat di atas ditafsirkan dengan hadith yang diriwayatkan oleh Abu Ja`far al-Razi daripada 'Ali Ibn Musayyab Ibn Rafi`daripadaAbi Ishaq daripadaAbi Ahwas

daripada‘Abdillah dari Abi‘Abdillah ia berkata bahawa; perkataan إيمان bermakna التصديق .[152]

‘Ali Ibn Abi Talhah dan lainnya daripada‘Ibn ‘Abbas mengatakan bahawa perkataan يؤمنون bererti يصدقون . Dan hadith riwayat Ma`mar al-Zuhri berkata bahawa perkataan الإيمان bermakna العمل. Kemudian hadith riwayat Abu Ja`far daripada al-Rabi` Ibn Anas mengertikan kata يؤمنون dengan يخشون

Selanjutnya apabila tidak didapati tafsiran dalam al-Qur’an dan al-Hadith, maka ditafsirkan dengan berpedoman kepada pendapat-pendapat sahabat. Hal ini dilakukan kerana para sahabat lebih mengetahui maksud dan kandungan al-Qur’an disebabkan mereka turut menyaksikan turunnya ayat dan qarinah-qarinah ayat dimaksudkan. Begitu juga pemahaman mereka yang sempurna, ilmu yang sahih dan amal yang soleh. Terutama tokoh-tokoh seperti Khulafa’ Al-Rashidin, Ibn Mas‘ud, dan Ibn ‘Abbas. Untuk lebih jelas cara Ibn Katsir menafsirkan ayat al-Qur’an sebagai mana yang dikemukakan Mani` ‘Abd al-Halim Mahmud yang bermaksud: Apabila kita tidak mendapati tafsirnya dalam al-Qur’an dan tidak pula dalam al-Sunnah, kita kembali kepada pendapat-pendapat sahabat kerana mereka lebih mengetahui maksud-maksud ayat bahkan mereka melihat qarinah-qarinah dan keadaaan-keadaan turunnya al-Qur’an. Disamping itu mereka mempunyai pemahaman yang sempurna, ilmu yang sahih, dan amal yang soleh.Terutama ulama’ dan tokoh-tokoh seperti Khulafa’ Al-Rashidin, imam-imam yang mendapat petunjuk, ‘Abd Allah Ibn Mas‘ud, dan ‘Abd Allah Ibn ‘Abbas anak paman anak Rasulullah s.a.w. dan turjuman al-Qur’an.[153]

Selanjutnya beberapa contoh ayat al-Qur’an yang ditafsirkan oleh sahabat.

Firman Allah s.w.t dalam surat al-Ma‘idah ayat 94, yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَيَبۡلُوَنَّكُمُ ٱللَّهُ بِشَيۡءٖ مِّنَ ٱلصَّيۡدِ تَنَالُهُۥٓ أَيۡدِيكُمۡ وَرِمَاحُكُمۡ لِيَعۡلَمَ ٱللَّهُ

مَن يَخَافُهُۥ بِٱلۡغَيۡبِۚ فَمَنِ ٱعۡتَدَىٰ بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٞ

[152] *Ibid.*, hlm. 355.

[153] Mani` Abdul Halim Mahmud (1978), *Manahij al-Mufassirin,* Kaherah: Dar al-Misr, hlm. 224.

Artinya: *Wahai orang-orang Yang beriman! Demi Sesungguhnya Allah akan menguji kamu (semasa kamu berihram) Dengan sesuatu dari binatang buruan Yang mudah ditangkap oleh tangan kamu dan (mudah terkena) tikaman lembing-lembing kamu, supaya Allah ketahui wujudnya sesiapa Yang takut kepadanya semasa ia tidak melihatnya semasa ia tidak dilihat orang. oleh itu, sesiapa Yang melampaui batas sesudah Yang demikian maka baginya azab Yang tidak terperi sakitnya.*

Surat al-Maidah 94

Kalimah ليبلوكم الله بشئ من الصيد ini ditafsirkan oleh ‘Ibn ‘Abbas dengan binatang buruan yang lemah dan kecil. Allah menguji hambanya diwaktu mereka ihram padahal jika mereka menghendaki sungguh mereka dapat memperolehnya, akan tetapi Allah melarang mereka mendekatinya.

Kalimah “*tanaluhu aydikum”* ditafsirkan dengan ”*binatang buruan yang kecil”* dan perkataan “*warimahukum”* ditafsirkan dengan yang besar atau dengan yang sudah tua. Dan kalimat berikutnya kalimat “*liya‘lama Allah man yyakhafuhu bil ghayb”* ditafsirkan dengan Allah tidak menguji mereka dalam berburu dengan menakutkan mereka dalam perantawannya, padahal mereka mungkin menguasainya dengan tangan atau tombak secara rahsia atau terang-terangan atau untuk menampakkan kepatuhan siapa yang patuh antara mereka, sama ada secara rahsia ataupun terang-terangan. Dan kalimat “*famani‘tada ba‘da zalika falahu‘adhabun ‘alim”* diertikan orang yang melampaui batas sesudah diberitahukan dan ditakutkan diberikan azab yang pedih kerana mereka menyalahi perintah Allah.[154] Selanjutnya firman Allah dalam surat Al-An‘am ayat 151 yaitu:

قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ
وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَـٰدَكُم مِّنْ إِمْلَـٰقٍ ۖ نَّحْنُ

[154]Ibn Katsir (t.t), o*p.cit.,* h. 98-99.

نَرۡزُقُكُمۡ وَإِيَّاهُمۡۖ وَلَا تَقۡرَبُواْ ٱلۡفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنۡهَا وَمَا
بَطَنَۖ وَلَا تَقۡتُلُواْ ٱلنَّفۡسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلۡحَقِّۚ
ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ١٥١

Artinya: *Katakanlah: "Marilah, supaya Aku bacakan apa Yang telah diharamkan oleh Tuhan kamu kepada kamu, Yaitu janganlah kamu sekutukan Dengan Allah sesuatupun; dan hendaklah (kamu) membuat baik kepada ibu bapa; dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu kerana kepapaan, (sebenarnya) Kamilah Yang memberi rezeki kepada kamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu hampiri kejahatan-kejahatan (zina) - Yang terang daripadanya dan Yang tersembunyi; dan janganlah kamu membunuh jiwa Yang telah diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan Dengan jalan Yang hak (yang dibenarkan oleh Syarak). Dengan Yang demikian itulah Allah perintahkan kamu, supaya kamu memahaminya.*

Surat al-An'am: 151

Ayat di atas ditafsirkan dengan hadith 'Abdullah Ibn Mas'ud dimana beliau bertanya kepada Rasulullah: mana yang disebut dengan dosa besar? Rasul s.a.w menjawab: kamu menyekutukan Allah padahal Allah telah menciptakan kamu. Kemudian Ibn Mas'ud bertanya mana lagi dosa besar ya Rasulullah, Rasulullah menjawab membunuh anak sendiri kerana takut miskin. Kemudian Ibn Mas'ud bertanya lagi dengan pertanyaan yang sama, dan Rasulullah menjawab berzina.[155]

Selanjutnya ialah contoh ayat penafsiran tabi'in, firman Allah s.w.t dalam suratal-Anbiya' ayat 92 yaitu:

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمۡ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمۡ فَٱعۡبُدُونِ

[155] *Ibid.*

Tafsir daripada kalimah "*Inna hadhihi ummatukum ummatan wahidatan"* dalam ayat di atas menurut Sa'id Ibn Zubayr, Mujahid, dan Qatadah ialah agama kamu adalah agama yang satu sedangkan menurut Hasan al-Basri ialah sunnah kamu adalah sunnah yang satu. Kerana inilah firman Allah SWT "*wa ana rabbukum fa'budun"* bererti aku tuhan kamu maka sembahlah aku.[156]

Dan firman Allah SWT dalam surat al-Mukminun ayat 9 yaitu:

وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمۡ يُحَافِظُونَ

Tafsir ayat ini menurut Ibn Mas'ud dan Masruq (tabi'in) ialah orang-orang yang memeliharakan waktu solat, kemudian penafsiran ini didukung oleh Sai'it Ibn Zubayr dan 'Ikrimah. Sedangkan menurut Qatadah, tafsir ayat ini ialah orang-orang yang memelihara waktu solat, rukuk, dan sujudnya.[157]

Jelaslah Ibn Katsir dalam menafsirkan ayat ialah dengan menulis satu ayat atau beberapa ayat kemudian ditafsirkan dengan ayat lain dan hadith, riwayat para sahabat dan sebahagian juga dicantumkan cerita-cerita Isra'iliyyat. Berikut ini akan dinyatakan contoh sistematik yang diterapkan oleh Ibn Katsir dalam menyusun kitab tafsirnya yaitu dalam menafsirkan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 55-56 yaitu:

وَإِذۡ قُلۡتُمۡ يَٰمُوسَىٰ لَن نُّؤۡمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهۡرَةً فَأَخَذَتۡكُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَأَنتُمۡ

تَنظُرُونَ ﴿٥٥﴾ ثُمَّ بَعَثۡنَٰكُم مِّنۢ بَعۡدِ مَوۡتِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ﴿٥٦﴾

Ibn Katsir menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut "ingatlah nikmatKu (Allah) yang telah aku berikan kepadamu yaitu Aku

[156]*Ibid.,* hlm.195.
[157]*Ibid.,* hlm.240.

membangkitkan kamu sesudah disambar petir kerana kamu meminta melihat-Ku yang nampak pada pandangan matamu sedangkan yang demikian itu tidak mampu bagimu jangankan melihatku, mengumpamakannyapun kamu tidak akan sanggup,”[158] Penafsiran ini berdasarkan pada tafsir yang disajikan oleh Ibn Jurayj dan ‘Ibrahim Ibn Tuhman daripada ‘Ubut Ibn Ishak daripada Abi Huwayris daripada ‘Ibn Abbas.

Hal ini juga sesuai dengan penafsiran Qatadah dan al-Rabi‘ Ibn Anas yang didukung oleh pendapat Abi Ja‘far daripada al-Rabi‘ Ibn Anas yang mengatakan bahawa ayat tersebut berbincang mengenai umat Nabi Musa, khasnya 70 orang yang telah dipilih oleh Nabi Musa. Ketika mereka berjalan bersamanya, Nabi Musa berkata kepada mereka: “Dengarlah firman Allah”. Mereka menjawab: “kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah secara jelas”. Kemudian mereka langsung disambar petir dan akhirnya meninggal dunia. Kemudian nabi Musa berdoa memohon kepada Allah agar mereka dihidupkan lagi. Doa tersebut dikabulkan oleh Allah sebagaimana firmannya dalam surat al-Baqarah ayat 56 yaitu:

ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya*: Setelah itu kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur.*

Yang dimaksud dengan mati di sini menurut sebahagian mufassirinialah: mati yang sebenarnya, dan menurut sebahagian yang lain ialah: pengsan akibat sambaran halilintar.

Menurut al-Rabi‘ Ibn Anas, kematian merupakan seksaan bagi mereka, sedangkan kehidupan kembali sesudah mati ialah untuk menyempurnakan ajal mereka. Pendapat ini disokong oleh Qatadah.

Ibn Jarir berkata: telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad Ibn Humaid dan Salamah Ibn al-Fudail daripada Muhammad Ibn al-Ishak,

[158]*Ibid.,* j.2*,* hlm. 94.

beliau berkata: ketika nabi Musa kembali kepada kaumnya, beliau melihat mereka sedang menyembah patung (berhala) berbentuk anak sapi. Setelah itu, Musa berbicara dengan Harun dan Samiri mengenai peristiwa yang dilihatnya, lalu beliau membakar berhala anak sapi tersebut dan melemparnya ke laut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya, Cv. Dunia Ilmu, 2013, hal.51.

Abdurrahman Umairah, *Tokoh-tokoh Yang Diabadikan Al-Qur'an*, Gema Insani Press, Jakarta.2000.

Ahmad Khalil Jum'ah, *Al-Qur'an Dalam Pandangan Sahabat Nabi*, Jakarta, Gema Insani Press, 2009, hal.72.

Manna Kholil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-qur'an,* Jakarta, Inter Masa (Lentera Antar Nusa) 2006 hal.205

Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Bandung, Pustaka Setia, 2009. hal.23.

Prof.Dr.H.A.AThoillah, *Sejarah Al-qur'an,verifikasi tentang otentitas Al-Quran,* Jogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010 ,hal-28.

Prof.Dr.M.M.AL-A'zami, *The History The Qur,anic Text, from Revelatoin to Compilation*, Jakarta, Gema Insani, 2008. hal 73.

Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur'an,* Bandung, Pustaka Setia, 2008. hal. 32

Salma Harun, *Mutiara Al-Qur'an*, Jakarta, Hamzah, hal. 43

Sauqiyah, *Studi Al-Qur'an,* Surabaya, UIN Sunan Ampel Press, 2013. hal. 51.

Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsiran Al-Qur'an, 1971, (Qs. Al-Hasyr:21) hal. 919.

Syekh Muhammad abd al-'Azhim al-Zargainy. Penulis *kitab Manahil Al-Irfan.*

Syeikh Muhammad Al-Khudhari dalam Kitabnya, Tarikh al-Tasyri' al-Islami, dan Syeikh Abdu Al-aziz Al-Khuli dalam kitabnya *A-Qur'an Washhuhu, Hidayatuhu, 'Atsaru I'jazihi*.

Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, Oktober, 2013 hal.1

Tim Riset dan Studi Islam, *Ensiklopedi Sejarah Islam (jilid 2)*, Pustaka Al-Kautsar, hal.27